



MONOGRAF

Deteksi Manajemen Laba di Sektor Perbankan



Teori



Praktik



Hasil Penelitian



Nurika Restuningdiah dkk



MONOGRAF

Deteksi Manajemen Laba di Sektor Perbankan

(Teori, Praktik, dan Hasil Penelitian)

Nurika Restuningdiah dkk

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Nurika Restuningdiah dkk

MONOGRAF

Deteksi Manajemen Laba di Sektor Perbankan

(Teori, Praktik, dan Hasil Penelitian)



Bentara
Pustaka

Penulis:

Nurika Restuningdiah

Vega Wafaretta

Mika Marsely

ISBN:

978-602-53440-2-2

Desain Sampul dan Ilustrasi Isi:

Aji Setiawan | jiaone

Tata Letak:

Aji Setiawan | jiaone

Penerbit:

Bentara Pustaka

Redaksi:

Jalan Teuku Umar 22 Kec. Tumpang Kab. Malang

Email: bentarapustaka@gmail.com

Instagram: @Bentara_Pustaka

Cetakan Oktober 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang

**Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari
penerbit.**

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku monograf yang berjudul **“Deteksi Manajemen Laba di Sektor Perbankan”**. Buku monograf ini diharapkan bisa menjadi tambahan referensi bagi para akademisi dan masyarakat pada umumnya dalam rangka menambah khasanah pengetahuan tentang manajemen laba.

Penulis tentunya menyadari bahwa dalam penulisan buku monograf ini masih banyak kekurangan sehingga saran dan kritik diterima dengan lapang. Terakhir, semoga buku monograf ini memberikan manfaat bagi semua. Aamiin.

Malang, 18 Desember 2018

Penulis

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
ABSTRACT	iv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Penelitian	4
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Teori Keagenan	6
2.2 Manajemen Laba	7
2.2.1 Pengertian Manajemen Laba	7
2.2.2 Motivasi Manajemen Laba	9
2.2.3 Teknik Manajemen Laba	14

DAFTAR ISI

2.2.4 Bentuk Manajemen Laba	18
2.2.5 Manajemen Laba Akrual Diskresioner	19
2.2.6 Model Perhitungan Manajemen Laba Akrual Diskresioner	21
2.3 Penelitian Terdahulu	29
BAB 3 METODE PENELITIAN	59
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	67
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	74
INDEX	77
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	91

ABSTRACT

Proxy of discretionary accruals as an indication of earnings management were developed in many ways whereas each model was claimed to be more powerful than another. Therefore, this study aims to examine the power of several discretionary accruals models to confirm which model that is sufficient to measure earnings management. This study also conducts a t-test to know whether there is a difference in discretionary accruals results among the models. The test is conducted in conventional banks listed in LQ45 as most market capitalization banks. The most powerful model is Shivakumar (1996) and followed by Kasznik (1999). It means non-discretionary accruals mostly are formed by cash flows from operation; gross revenue; and investment in property, plant, and equipment that cannot be managed. Accruals but of these three are classified as discretionary accruals. Results implicate that Shivakumar (1996) model can be used to improve the power of discretionary accruals measurement. This study also found that there is a difference in discretionary accruals among the models. The investigation of discretionary accruals in many contexts still become a concern.

Keywords: earnings management, accruals, discretionary accruals, non-discretionary accruals, conventional banks.



BAB 1

PENDAHULUAN

BAB 1

1.1. Latar Belakang

Masalah keagenan (*agency problem*) merupakan konflik kepentingan antara agen (manajemen) dan *principal* (pemilik modal) seringkali timbul di berbagai perusahaan. Suranta dan Merdistusi (2004) menyatakan bahwa penyebab terjadinya konflik kepentingan antara agen dan principal adalah: (1) informasi mengenai laba yang merupakan salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen, (2) adanya pemisahan fungsi pengelolaan dan fungsi kepemilikan dimana manajemen tidak merasakan langsung akibat adanya kesalahan dalam pembuatan keputusan bisnis karena risiko tersebut sepenuhnya ditanggung oleh pemegang saham.

Perhatian investor yang seringkali hanya terpusat pada laba membuatnya tidak memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut (Beattie dkk.1994, Sandra dan Kusuma, 2004; Harahap, 2004). Hal ini mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba atau manipulasi atas laba (Assih dan Gudono 2000; Sandra dan Kusuma, 2004).

Manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi (Schipper 1989 dalam Harahap, 2004). Praktik perataan laba (*income smoothing*) adalah salah

satu bentuk dari manajemen laba. Scott (2015) dalam Restuningdiah (2011) menyatakan bahwa terdapat empat pola yang dilakukan manajemen untuk melakukan manajemen laba, yaitu (1) *taking a bath*, (2) *income minimization*, (3) *income maximization* dan (4) *income smoothing*.

Ronen dan Sadan (1975) dalam Suranta dan Merdistusi (2004) menyatakan bahwa praktik perataan laba dapat dilakukan melalui beberapa dimensi, yaitu: (1) perataan laba melalui peristiwa yang terjadi atau pengakuan suatu peristiwa, (2) perataan laba melalui alokasi selama periode tertentu dan (3) perataan laba melalui klasifikasi. Lebih lanjut Bartov (1993) dalam Suranta dan Merdistusi (2004) menyatakan bahwa perataan laba dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode akuntansi atau taksiran akuntansi yang dapat digunakan dengan memperlakukan transaksi yang menyebabkan laba yang dilaporkan lebih mendekati angka yang ditargetkan daripada memaksimumkan aliran kas yang diharapkan saat ini.

Sebagi upaya terhadap **perlindungan terhadap kepentingan pemilik (investor)**, diperlukan informasi mengenai adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Hasil penelitian Restuningdiah dan Wafaretta (2017), menunjukkan bahwa pada saat realisasi laba melebihi ekspektasi, maka manager akan menghindari risiko melakukan manipulasi berdasarkan akrual.

Industri perbankan mempunyai karakteristik yang berbeda dengan industri lainnya. Industri perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lain, misalnya suatu bank harus memenuhi Capital Adequacy Ratio (CAR) minimum dan menyediakan laporan keuangan sebagai salah satu penentuan sehat atau tidaknya suatu bank oleh Bank Indonesia (Setiawati dan Na'im, 2001 dalam Nasution dan Setiawan, 2007).

Manajemen laba di sektor perbankan dapat diukur dengan beberapa proksi antara lain perataan laba (Taktak dkk., 2010), cadangan kerugian kredit (Chang dkk., 2008; Quttainah dkk., 2011); penghindaran kerugian (*earnings loss avoidance*) (Quttainah dkk., 2011); dan akrual

diskresioner (*discretionary accruals*) (Hu, 2010; Neffati dkk., 2011; Rezaei dan Roshani, 2012). Walaupun ciri khas perbankan adalah dengan adanya cadangan kerugian piutang, tetapi secara umum laba dapat dikelola dengan memanfaatkan akrual, khususnya akrual diskresioner. Penelitian terdahulu juga telah banyak yang membahas model manajemen laba akrual diskresioner yang dapat memotret diskresi manajemen dalam menggunakan akrual untuk memanipulasi laba.

Akrual diskresioner dapat diukur dengan beberapa model. Model tersebut terus dikembangkan untuk meningkatkan keakuratan model dalam mengukur akrual diskresioner. Model Jones modifikasi (*modified Jones*) telah terbukti lebih kuat daripada model Jones (Dechow dkk., 1995). Namun, hampir selama empat puluh tahun belum terdapat model manajemen laba yang ideal (Callao dkk., 2017). Beberapa penelitian telah menguji konsistensi keakuratan setiap model akrual diskresioner (Yurt dan Ergun, 2015).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bermaksud untuk menguji keakuratan model akrual diskresioner. Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak menguji model pada konteks perusahaan (Callao dkk., 2017; Matis dkk., 2010; Beslic dkk., 2015). Penelitian ini akan menguji pada konteks perbankan untuk memperoleh pemahaman mengenai model yang paling memadai untuk mengukur akrual diskresioner di bank dengan karakteristiknya yang berbeda.

Penelitian dilakukan pada bank konvensional yang terdaftar di LQ45 untuk mengetahui tendensi unsur-unsur akrual yang dapat dikelola (akrual diskresioner) oleh bank yang masuk dalam 45 perusahaan dengan kapitalisasi pasar tertinggi. LQ45 dipilih karena telah mewakili seluruh bank konvensional karena bank dengan kapitalisasi pasar tertinggi mencerminkan adanya motivasi memperoleh insentif pasar seperti menarik investor dan memperluas pangsa pasar melalui manajemen laba. Sebagaimana dibuktikan oleh Sayari dkk. (2013), manajer cenderung menunjukkan kesan (*image*) yang paling baik dengan menyajikan kinerja keuangan yang baik. Harga saham akan bereaksi

terhadap pengumuman laba (Rath dan Sun, 2008) sebagaimana dibuktikan dengan adanya bukti akrual diskresioner meningkatkan *return* saham abnormal positif untuk perusahaan besar. Perusahaan besar yang memperoleh manfaat dari terdaftar di bursa dan memiliki prospek baik akan menyajikan akrual yang lebih tinggi (Cornanic dan Novak, 2015). Oleh karena itu, bank yang terdaftar di LQ45 diasumsikan cukup mewakili manajemen laba optimum.

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keakuratan berbagai model pengukuran akrual nondiskresioner.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil model pengukuran akrual diskresioner.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

BAB 2

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) dalam Restuningdiah (2010) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak antara satu orang atau lebih pemilik (*principal*) yang menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Dalam hubungan keagenan ini dapat terjadi konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* tersebut, karena *agent* juga ingin memaksimalkan kesejahteraannya.

Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki informasi internal perusahaan relatif lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut relatif lebih cepat daripada pihak eksternal tersebut. Manajer dapat menggunakan informasi untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmurannya. Dengan demikian *agency theory* dapat mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer dengan prinsipal. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham dan stakeholder lainnya, Rahmawati (2006:2).

Adanya konflik keagenan dan asimetri informasi antara *principal* dan *agent* mendorong manajer melakukan perilaku yang tidak semestinya (*disfunctional behaviour*) yaitu dengan melakukan tindakan perataan laba (*income smoothing*). Hal ini dapat mendorong banyak pro dan kontra terhadap pengertian dari tindakan perataan laba.

2.2. Manajemen Laba (*Earning Management*)

2.2.1. Pengertian Manajemen Laba

Manajemen Laba (*earnings management*) adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba merupakan kemampuan manajer untuk melakukan manipulasi terhadap berbagai opsi-opsi dalam perlakuan akuntansi agar dapat mencapai tingkat laba yang diharapkan. Manajer melakukan tindakan manajemen laba untuk menghindari pelaporan kerugian yang dapat berakibat pada rusaknya reputasi perusahaan yang dapat menimbulkan reaksi harga saham negatif karena kegagalan perusahaan dalam memenuhi harapan investor (Healy dan Wahlen, 1999; Belkoui, 2006; Scott 2015). Sesuai dengan teori *Efficiency Market Hypothesis* (EMH) dan *Signalling Theory*, informasi yang terdapat pada laporan keuangan dapat mempengaruhi pasar modal. Informasi dalam laporan keuangan merupakan signal yang akan direspon oleh investor dalam pengambilan keputusan terkait dengan harga saham.

Definisi yang diberikan oleh Healy & Wahlen (1999) tersebut menunjukkan bahwa manajemen laba bukanlah sekedar menggeser periode pengakuan laba, tetapi mengarah pada upaya manajer untuk memberikan gambaran yang salah kepada para pengguna tentang kinerja perusahaan, sehingga keputusan yang akan diambil oleh para penggunanya sesuai dengan harapan manajemen. Pihak lain menyampaikan manajemen laba bukan sebagai bentuk tindakan manipulasi laba apabila masih dilakukan dalam koridor prinsip akuntansi yang berterima umum (Schroeder & Clark, 1998) dan Djakman (2003).

Manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi (Schipper 1989 dalam Harahap, 2004). Praktik perataan laba (*income smoothing*) adalah salah satu bentuk dari manajemen laba. *Earnings management* merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan,

dan menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000).

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa tidak ada definisi baku atas manajemen laba, namun jika dilihat dari pendapat-pendapat peneliti sebelumnya secara umum manajemen laba ialah tindakan manajer untuk mempengaruhi angka laba dalam laporan keuangan melalui pemilihan metode akuntansi didasari motivasi atau tujuan tertentu. Menurut peneliti sendiri, manajemen laba ialah campur tangan manajemen atas angka laba sesuai dengan kepentingan manajer dengan memanfaatkan peluang dari SAK yaitu kebebasan untuk memilih metode akuntansi.

Setiawan (2011) menyebutkan dalam tulisannya bahwa penyusun laporan keuangan biasanya menggunakan dan memanfaatkan teknik dan kebijaksanaan akuntansi untuk mendapatkan hasil yang diinginkannya. Siklus awal akuntansi dimulai dengan melakukan penjurnalan untuk mencatat semua transaksi dan kejadian ekonomis yang terjadi di perusahaan. Secara teknis, harus ada kejadian/transaksi baru dilakukan pencatatan. Akan tetapi seringkali terjadi praktik pencatatan biaya fiktif demi kepentingan perpajakan dengan mendebit beban dan mengkredit utang dan pencatatan seperti ini sama sekali tidak melibatkan kas.

Secara akuntansi ada beberapa faktor yang menyebabkan suatu perusahaan berani melakukan *earnings management*. Menurut Ilham Fahmi (2013) ada beberapa faktor yang menyebabkan suatu perusahaan berani melakukan *earnings management* (manajemen laba) di antaranya yaitu:

1. Standar akuntansi keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas kepada manajemen untuk memilih prosedur dan metode akuntansi untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda, seperti mempergunakan metode LIFO dan FIFO dalam menetapkan harga pokok persediaan, metode depresiasi aktiva

tetap dan sebagainya.

2. SAK memberikan fleksibilitas kepada pihak manajemen dapat menggunakan *judgement* dalam menyusun estimasi.
3. Pihak manajemen perusahaan berkesempatan untuk merekayasa transaksi dengan cara menggeser pengukuran biaya dan pendapatan.

Faktor lain timbulnya manajemen laba adalah hubungan yang bersifat asimetris informasi yang pada awalnya didasarkan karena *conflict of interest* antara agent dan *principal*. Agent adalah manajemen perusahaan (internal) dan *principal* adalah komisaris perusahaan (eksternal). Pihak *principal* sebenarnya tidak hanya komisaris perusahaan tetapi juga termasuk kreditur, pemerintah dan lainnya.

2.2.2 Motivasi Manajemen Laba

Menurut Scott (2015) dan Sulistiawan dkk. (2011), beberapa hal yang memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba antara lain: a). Alasan Bonus (*bonus scheme*), b). Kontrak utang jangka panjang (*debt to convention*), c). Pajak (*taxation motivation*), d). Penjualan saham, e). Pergantian CEO (*chief executive officer*), dan f). Politik (*political motivation*). Berikut dijabarkan motivasi seseorang (manajer) melakukan manajemen laba:

1. Motivasi Bonus.

Bonus diberikan saat kinerja manajemen mencapai tingkat laba tertentu yang telah ditentukan oleh pemegang saham. Pengukuran kinerja manajemen dan skema bonus yang ada tersebut diharapkan dapat memotivasi manajemen untuk terus meningkatkan kinerjanya agar mendapatkan bonus yang maksimal. Permasalahan yang ada mulai

timbul saat manajemen melakukan tindakan manipulatif, agar kinerjanya dianggap baik dan bonus yang diterima maksimal.

Healy (1985) dalam penelitiannya menyatakan bahwa manajer mempunyai informasi tentang laba perusahaan, dan memiliki kesempatan untuk mengelola laba bersih tersebut untuk memaksimalkan bonus yang ada terkait dengan program kompensasi perusahaan.

Cara yang digunakan untuk mengelola laba bersih tersebut adalah:

- a. Pengendalian akrual. Akrual merupakan pos pendapatan dan biaya pada Laporan Laba Rugi yang tidak mempresentasikan aliran kas
- b. Pemilihan Kebijakan Akuntansi.

2. Motivasi Utang

Seringkali manajemen melakukan kontrak bisnis dengan pihak lain. Pada saat perusahaan akan mengajukan pinjaman (kredit) kepada pihak lain (kreditur), agar kreditur bersedia meminjamkan dananya, maka perusahaan akan memberikan informasi terbaik mengenai kondisi keuangannya. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya manajemen laba, dengan maksud agar laba yang ada terlihat baik, dan kreditur bersedia meminjamkan dananya ke perusahaan. Fenomena seperti ini sebenarnya juga terjadi pada perusahaan kecil, bahkan individu. Misalkan saja ketika seseorang sedang berusaha mencari pinjaman ke bank, biasanya orang tersebut akan berusaha menyajikan jumlah penghasilan yang cenderung lebih besar daripada penghasilan riilnya. Tidak hanya itu, karena individu tidak ingin perjanjian utangnya dibatalkan oleh pihak bank, maka individu tersebut pasti akan berusaha menjaga rasio keuangannya untuk tetap berada pada batas tertentu yang sudah ditetapkan oleh kreditur (bank). Hal seperti inilah yang memicu terjadinya manajemen laba.

3. Motivasi Pajak

Perusahaan biasanya menginginkan laba fiskalnya terlihat lebih kecil dari laba yang sebenarnya agar pembayaran pajaknya lebih rendah. Manajemen laba dilakukan agar laba fiskal yang ada terlihat lebih rendah tanpa melanggar aturan yang ada. Perilaku seperti ini umum terjadi karena sifat manusia yang oportunistik yaitu cenderung ingin mendapatkan hasil sebanyak-banyaknya dengan mengeluarkan sumber daya serendah-rendahnya.

4. Motivasi Penjualan Saham

Pada saat perusahaan yang akan *go public* melakukan penjualan saham perdana ke public atau melakukan *Initial Public Offering (IPO)*, maka calon investor akan melakukan penilaian terhadap berbagai hal, salah satunya adalah penilaian terhadap kinerja keuangan. Hal ini dapat memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba agar kinerja keuangannya terlihat baik.

5. Motivasi Pergantian Direksi

Pada saat terjadi pergantian direksi, biasanya direksi lama termotivasi untuk melakukan tindakan manajemen laba dengan cara menaikkan jumlah laba yang cukup signifikan di akhir masa jabatannya. Hal ini bertujuan agar kinerja direksi tetap terlihat baik, meskipun berada pada akhir masa jabatannya. Selain itu, motivasi utama direksi melakukan tindakan manajemen laba adalah untuk memperoleh bonus yang maksimal pada akhir masa jabatannya.

6. Motivasi Politis

Fenomena ini sering terjadi pada perusahaan di bidang perminyakan, gas, listrik dan air. Demi tujuan untuk tetap mendapatkan subsidi dari pemerintah, perusahaan cenderung berusaha untuk menjaga posisi keuangannya dalam kondisi tertentu sehingga kinerjanya tidak terlalu baik dan pada akhirnya tetap mendapatkan subsidi dari pemerintah. Manajer cenderung melaporkan laba yang lebih rendah dari yang sebenarnya untuk mengurangi kelayakan perusahaan, sehingga tidak menarik perhatian pemerintah, media, atau konsumen yang dapat menyebabkan meningkatnya biaya politis perusahaan. Rendahnya biaya politis akan menguntungkan perusahaan dan akhirnya perusahaan akan memperoleh subsidi dari pemerintah.

Faradila (2013) menyebutkan dalam penelitiannya beberapa alasan manajer melakukan praktik manajemen laba, diantaranya yaitu:

1. Manajemen laba dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap manajer. Manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba atau prestasi usaha suatu organisasi, hal ini karena tingkat keuntungan atau laba dikaitkan dengan prestasi manajemen dan juga besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer;
2. Manajemen laba dapat memperbaiki hubungan dengan pihak kreditor. Perusahaan yang terancam *default* (tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktu yang telah ditentukan) berusaha melakukan penghindaran dengan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Dengan demikian akan memberikan posisi *bargaining* yang relatif baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang utang antara pihak kreditor dengan perusahaan;
3. Manajemen laba dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya, terutama pada perusahaan *go public*.

Motivasi-motivasi di atas mendorong terbentuknya perilaku oportunistik dalam hubungan kontrak antara pihak-pihak yang terlibat, baik antara pemegang saham dan manajer maupun antara pengelola perusahaan dan pihak lainnya. Tidak bisa dipungkiri filter yang paling baik untuk mengatasi masalah manajemen laba adalah moral dan etika individu itu sendiri. Karena sebenarnya masalah terbesar dalam bisnis termasuk praktik akuntansi adalah etika. Henderson dan Peirson (2002) dalam Sulistiawan (2011) menjelaskan kriteria untuk menilai akuntan dalam melaporkan keuangan perusahaan, di antaranya sebagai berikut:

1. Kejujuran

Kejujuran dalam hal ini diartikan sebagai kemampuan dan kemauan akuntan untuk menyampaikan realitas ekonomi yang terjadi dan tidak memberikan informasi yang menyimpang.

2. Reliabilitas

Reliabilitas dalam hal ini diartikan sebagai kemampuan akuntan untuk memberikan keyakinan kepada pengguna laporan keuangan bahwa informasi yang mereka berikan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Ketaatan pada hukum

Ketaatan pada hukum dalam hal ini diartikan sebagai kebijakan dan teknik akuntansi yang digunakan oleh akuntan harus sesuai dengan aturan. Karena pelanggaran terhadap aturan/standar akuntansi yang berlaku umum sama dengan pelanggaran terhadap hukum.

4. Kompetensi

Kejujuran yang tidak diiringi dengan kompetensi juga bisa dikategorikan sebagai pelanggaran etika karena akuntan disewa jasanya karena kemampuannya untuk menjelaskan kejadian ekonomi dan melaporkannya dalam laporan keuangan perusahaan. Ketidakmampuan seorang akuntan untuk menganalisis fenomena bisnis dapat mengakibatkan kesalahan yang material

dalam penyajian laporan keuangan. Sebagai akibatnya, informasi yang salah akan merugikan banyak pihak.

2.2.3 Teknik Manajemen Laba

Teknik manajemen laba sangat beragam. Mulai dari teknik legal yang diperbolehkan dalam SAK sampai teknik ilegal yang bertentangan dan tidak diperbolehkan dalam SAK. Secara umum, teknik legal yang biasanya dijumpai dalam praktik manajemen laba dapat dikelompokkan ke dalam lima teknik (Sulistiawan, 2011), yaitu:

1. Mengubah Metode Akuntansi

Metode akuntansi merupakan pilihan-pilihan yang disediakan oleh standar akuntansi (*accounting choice*) dalam menilai aset perusahaan. Beberapa bentuk pilihan metode akuntansi antara lain seperti metode penilaian persediaan (*First In First Out-FIFO, Last In First Out-LIFO*, rata-rata tertimbang, atau identifikasi khusus. Selain itu, masih banyak metode pilihan yang lain seperti leasing (*capital lease atau operating lease*), penggunaan metode harga pasar atau nilai buku pada aset jangka panjang, dan lain-lain.

Sebagai contoh, dalam hal pemilihan metode akuntansi untuk penilaian perusahaan, seperti FIFO atau LIFO, bagi pemilik perusahaan akan menguntungkan dalam aspek pajak ketika memilih untuk menggunakan metode LIFO, karena penilaian persediaan dengan metode LIFO akan menekan jumlah arus kas keluar untuk pembayaran pajak. Namun, LIFO tidak diperkenankan dalam aturan perpajakan di Indonesia, meskipun dalam akuntansi komersial hal ini diperkenankan.

2. Membuat Estimasi Akuntansi

Teknik ini dilakukan dengan tujuan mempengaruhi laba akuntansi melalui kebijakan dalam membuat estimasi akuntansi. Beberapa bentuk estimasi akuntansi tersebut yaitu estimasi dalam

menentukan umur ekonomis aset, baik aset tetap maupun aset berwujud, estimasi dalam menentukan besarnya jumlah piutang tidak tertagih, baik dengan persentase penjualan maupun persentase piutang, dan lain-lain.

Salah satu contoh manajemen laba yaitu cara untuk mendapatkan tambahan atau pengurangan laba adalah dengan mengubah estimasi akuntansi. Perubahan estimasi akuntansi ini disesuaikan dengan kebutuhan penyajian laporan keuangan. Jika mengharapkan kenaikan laba, perusahaan dapat mengubah estimasi aset tetap atau aset tidak berwujudnya menjadi lebih panjang. Hasilnya, laba menjadi lebih tinggi karena biaya penyusutan menurun.

3. Mengubah Periode Pengakuan Pendapatan dan Biaya

Teknik ini dilakukan untuk mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan dan biaya dengan cara menggeser pendapatan dan biaya ke periode berikutnya agar memperoleh biaya maksimum. Teknik ini biasanya ditemukan pada perusahaan yang akan melakukan IPO.

4. Mengklasifikasikan Akun *Current* dan *Noncurrent*

Pada bagian ini, permainan akuntansi dilakukan dengan memindahkan posisi akun dari satu tempat ke tempat lainnya. Jadi, sebenarnya laporan keuangan yang disajikan sudah sama, tetapi karena kelihaihan penyajinya, laporan keuangan ini bias memberikan dampak interpretasi yang berbeda bagi penggunaannya.

5. Mereklasifikasi Akrua Diskresioner (*Accrual Discretionary*) dan Akrua Nondiskresioner (*Accrual Nondiscretionary*)

Akrua diskresioner adalah akrua yang dapat berubah sesuai dengan kebijakan manajemen, seperti pertimbangan tentang penentuan umur ekonomis aset tetap atau pertimbangan pemilihan metode depresiasi. Sedangkan, akrua nondiskresioner adalah akrua yang dapat berubah bukan karena kebijakan atau

petimbangan pihak manajemen, seperti perubahan piutang yang besar karena adanya tambahan penjualan secara signifikan. Akrua adalah penjumlahan antara akrua diskresioner dan akrua nondiskresioner. Akrua merupakan perbedaan laba dengan arus kas operasi. Makin besar perbedaannya, maka perbedaan itu disebabkan karena aspek akrua atau kebijakan akuntansi, sedangkan arus kas operasional hanya berasal dari transaksi kas riil. Makin tinggi nilai akrua menunjukkan adanya strategi menaikkan laba dan makin minus nilai akrua menunjukkan adanya strategi menurunkan laba.

Sedangkan menurut Sulistyanto (2008), ada berbagai macam cara yang dipakai perusahaan untuk mempermainkan besar kecilnya laba, di antaranya yaitu :

1. Mengakui dan mencatat pendapatan lebih cepat satu periode atau lebih

Manajer mengakui dan mencatat pendapatan yang secara pasti belum dapat ditentukan kapan dapat terealisasi sebagai pendapatan periode berjalan (*current revenue*). Hal ini mengakibatkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih besar daripada laba sesungguhnya.

2. Mengakui pendapatan lebih lambat satu periode atau lebih

Manajer mengakui dan mencatat pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode sebelumnya. Pendapatan periode berjalan menjadi lebih kecil daripada pendapatan pada periode sesungguhnya. Semakin kecil pendapatan akan membuat laba periode berjalan juga akan menjadi semakin kecil daripada periode sesungguhnya. Akibatnya, kinerja perusahaan untuk periode berjalan seolah-olah lebih buruk atau lebih kecil bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya. Tindakan semacam ini dilakukan manajer ketika menjual sahamnya, mengecilkan pajak yang harus

dibayar kepada pemerintah, dan menghindari kewajiban pembayaran hutang.

3. Mencatat pendapatan palsu

Manajer mencatat pendapatan dari suatu transaksi yang sebenarnya tidak pernah terjadi sehingga pendapatan ini juga tidak akan pernah terealisasi sampai kapanpun. Meningkatnya pendapatan ini membuat laba periode berjalan juga menjadi lebih besar dari laba sesungguhnya. Tindakan semacam ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi investor agar membeli sahamnya dan menaikkan posisi perusahaan ke level yang lebih baik.

4. Mengakui dan mencatat biaya lebih cepat

Manajer mengakui dan mencatat biaya periode-periode yang akan datang sebagai biaya periode berjalan (*current lost*). Tindakan semacam ini membuat biaya periode berjalan menjadi lebih besar dari yang sesungguhnya. Perusahaan melakukannya dengan tujuan untuk mempengaruhi investor untuk menjual sahamnya, mengecilkan pajak yang harus dibayar kepada pemerintah, dan menghindari kewajiban pembayaran hutang.

5. Mengakui dan mencatat biaya lebih lambat

Manajer mengakui biaya periode berjalan menjadi biaya periode sebelumnya hingga biaya periode berjalan menjadi lebih kecil dari yang sesungguhnya. Tindakan ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi investor untuk membeli sahamnya dan menaikkan posisi perusahaan ke level yang lebih baik.

6. Tidak mengungkapkan semua kewajiban

Manajer menyembunyikan seluruh atau sebagian kewajibannya sehingga kewajiban periode berjalan menjadi lebih kecil daripada kewajiban sesungguhnya. Tindakan ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi investor agar mau membeli saham yang

ditawarkannya, menghindari kebijakan multi papan, dan sebagainya.

2.2.3 Bentuk Manajemen Laba

Scott (2015) menyatakan bahwa terdapat empat pola yang dilakukan manajemen untuk melakukan manajemen laba, yaitu:

1. ***Taking a bath.*** Merupakan pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba perusahaan pada periode berjalan menjadi sangat ekstrim rendah (bahkan rugi) atau sangat ekstrim tinggi dibandingkan dengan laba pada periode sebelumnya atau sesudahnya. Pada saat perusahaan dalam kondisi tertekan, sedang melakukan reorganisasi, atau pergantian CEO baru, manajer akan melaporkan laba bersih yang rendah, dengan harapan dapat meningkat di masa yang akan datang.
2. ***Income minimization.*** Merupakan pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih rendah daripada laba sesungguhnya);
3. ***Income maximization.*** Merupakan pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. Pola ini seringkali dilakukan saat manajer ingin menaikkan bonusnya
4. ***Income smoothing.*** Merupakan salah satu bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan cara membuat laba akuntansi relatif konsisten (rata atau *smooth*) dari periode ke periode. Perataan laba dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode

akuntansi atau taksiran akuntansi yang dapat digunakan dengan memperlakukan transaksi yang menyebabkan laba yang dilaporkan lebih mendekati angka yang ditargetkan daripada memaksimumkan aliran kas yang diharapkan saat ini. Praktik perataan laba dapat dilakukan melalui beberapa dimensi, yaitu: (1) perataan laba melalui peristiwa yang terjadi atau pengakuan suatu peristiwa, (2) perataan laba melalui alokasi selama periode tertentu dan (3) perataan laba melalui klasifikasi.

2.2.5 Manajemen Laba Akrua Diskresioner

Manajemen memiliki hak istimewa untuk memanipulasi laba ke level tertentu yang menguntungkan, seperti mencapai target (*benchmark*), menghindari penurunan laba, menghindari kerugian, dan memenuhi ekspektasi analis (Hu, 2010; Ugbede dkk., 2013). Model manajemen laba yang paling banyak digunakan untuk mendeteksi pengelolaan laba adalah berbasis akrual.

Manajemen laba akrual berarti bahwa laba dimanipulasi dengan mengotak-atik celah kebijakan akuntansi. Manajer dapat memanipulasi karena akrual didasarkan pada asumsi dan estimasi (Jones, 1991). Ini dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu dengan menstrukturisasi pendapatan dan beban, mengelola akrual, dan/atau mengubah metode akuntansi (Schipper, 1989). Sebagaimana dirangkum oleh (Gangaram, 2012), Ronen dan Yaari (2008) memberikan contoh-contoh detail dari manajemen laba akrual, seperti pilihan metode penyusutan (garis lurus, penurunan ganda, unit aktivitas) dan metode arus biaya (FIFO, rata-rata), penilaian estimasi akuntansi, klasifikasi pendapatan dan beban sebagai operasi atau tidak, dan keputusan tentang waktu penerapan standar baru.

Total akrual adalah selisih antara laba dan arus kas dari aktivitas operasi. Sebagian besar akrual adalah bagian normal dari bisnis karena kebijakan akuntansi didasarkan pada basis akrual. Menurut basis akrual,

transaksi seperti pendapatan dan beban dicatat ketika terjadi. Ini dapat memberikan pengukuran kinerja ekonomi yang lebih baik daripada basis kas (Hu, 2010; Yurt dan Ergun, 2015).

Total akrual terdiri dari akrual non-diskresioner dan diskresioner. Akrual non-diskresioner tidak berdasarkan pada kebijakan manajer yang mana akrual tidak dapat dimanipulasi karena berada di luar kendali manajer (Roodposhti dan Chashmi, 2011). Hal ini terkait dengan bisnis biasa dan sering fungsi perusahaan sehingga merupakan akrual yang normal (Iturriaga dan Hoffmann, 2005), seperti perubahan dalam pendapatan dan investasi dalam properti, pabrik, dan peralatan. Sementara itu, akrual diskresioner didasarkan pada kebijakan manajer (Jones, 1991). Akrual diskresioner merupakan akrual abnormal yang memanipulasi laba (Iturriaga dan Hoffmann, 2005) yang menunjukkan bahwa manajer mentransfer pendapatan dari satu periode ke periode lainnya (Roodposhti dan Chashmi, 2011). Nilai akrual diskresioner yang besar menunjukkan adanya aktivitas manajemen laba. Akrual diskresioner positif yang tinggi mencerminkan pendapatan yang dikelola lebih tinggi dari yang seharusnya, dan sebaliknya (Hu, 2010).

Jika dihitung dengan rumus, maka akrual diskresioner diperoleh dengan cara total akrual dikurangi dengan akrual non-diskresioner. Namun, pengukuran akrual non-diskresioner telah mengalami modifikasi untuk meningkatkan keakuratan model. Pada awalnya, Jones (1991) memasukkan pendapatan dan investasi dalam properti, pabrik, dan peralatan sebagai bagian dari akrual non-diskresioner. Penelitian selanjutnya memodifikasi pengukuran akrual non-diskresioner oleh Jones (1991), seperti dengan mengurangi pendapatan dengan pinjaman bersih (*net loan*) (Dechow et al., 1995); memasukkan arus kas dari operasi (Shivakumar, 1996); mengikutsertakan aset tidak berwujud (Key, 1997); hanya menghitung pendapatan dikurangi pinjaman bersih (Teoh et al., 1998); mengurangi pendapatan dengan pinjaman bersih dan memasukkan arus kas dari operasi (Kasznik, 1999); mengurangi pendapatan dengan pinjaman bersih dan memasukkan biaya operasi dikurangi hutang, beban non-tunai, dan pertumbuhan properti, pabrik,

dan peralatan (Yoon dan Miller, 2002); mengurangi pendapatan dengan pinjaman bersih, dan memasukkan total aset t-1 dan perubahan pendapatan t-1 (Dechow dkk., 2003); mengurangi pendapatan dengan pinjaman bersih dan menambahkan *Return on Asset* (ROA) t-1 (Kothari dkk., 2005), dan sebagainya.

2.2.6 Model Perhitungan Manajemen Laba Akruai Diskresioner

Akruai diskresioner dapat dihitung dengan model yang menggunakan regresi maupun tanpa regresi. Model akruai diskresioner tanpa regresi adalah sebagai berikut:

1. Healy (1985)

$$NDA_{it} = \frac{1}{n \sum_t \frac{TA_{it}}{A_{it-1}}}$$

TA_{it} : Total Accruals in year t

A_{it-1} : Total Assets in year t -1

n : number of years in the estimation period

2. DeAngelo (1986)

$$NDA_{it} = \frac{TA_{it-1}}{A_{it-2}}$$

TA_{it-1} : Total Accruals in year t -1

A_{it-2} : Total Assets in year t -2

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Model akrual diskresioner dengan regresi telah dikembangkan dan dimodifikasi oleh peneliti-peneliti sebelumnya (Beslic, 2015; Callao, 2017). Beberapa model akrual diskresioner dengan regresi adalah sebagai berikut:

1. Jones (1991)

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

NDA_{it} diperoleh dari hasil regresi

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_0 * \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_1 * \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} + \beta_2 * \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} + \varepsilon_{it}$$

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

$$DA_{it} = \frac{NI_{it} - CFO_{it}}{A_{it-1}} - \left(\beta_0 * \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_1 * \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} + \beta_2 * \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

TA_{it} : Total Accruals in year t

A_{it-1} : Total Assets in year t -1

ΔREV_{it} : Annual change in revenues in year t

PPE_{it} : Gross property, plant and equipment in year t

ε_{it} : The error term

2. Dechow, Sloan and Sweeney (modified Jones Model) (1995)

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

NDA_{it} diperoleh dari hasil regresi

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_0 * \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_1 * \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} + \beta_2 * \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} + \varepsilon_{it}$$

Kemudian, rumus disesuaikan dengan konteks bank dengan mengganti ΔREC_{it} dengan ΔNL_{it} (Ugbede, 2013).

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_0 * \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_1 * \frac{\Delta REV_{it} - \Delta NL_{it}}{A_{it-1}} + \beta_2 * \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} + \varepsilon_{it}$$

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

$$DA_{it} = \frac{NI_{it} - CFO_{it}}{A_{it-1}} - (\beta_0 * \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_1 * \frac{\Delta REV_{it} - \Delta NL_{it}}{A_{it-1}} + \beta_2 * \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}})$$

TA_{it} : Total Accruals in year t

A_{it-1} : Total Assets in year t -1

ΔREV_{it} : Annual change in revenues in year t

ΔNL_{it} : Annual change in net loan receivables in year t

PPE_{it} : Gross property, plant and equipment in year t

ε_{it} : The error term

3. Kang and Sivaramakrishnan (1995)

$$\frac{AB_{it}}{A_{it-1}} = \beta_0 * \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_1 * \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} + \beta_2 * \frac{EXP_{it}}{A_{it-1}} + \beta_3 * \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} + \varepsilon_{it}$$

AB_{it} : Accrual balance in year t, which is:

$AB_{it} = AR_{it} + INV_{it} + OCA_{it} - CL_{it} - DEP_{it}$

AR_{it} : Receivables

INV_{it} : Inventory

- OCA_{it} : Other current assets than cash, receivables, and inventory
 CL_{it} : Current liabilities excluding taxes and current maturities of long - term debt
 DEP_{it} : Depreciation and amortization
 A_{it-1} : Total Assets in year t -1
 ΔREV_{it} : Annual change in revenues in year t
 EXP_{it} : Operating expenses in year t
 PPE_{it} : Gross property, plant and equipment in year t
 ε_{it} : The error term

Laporan keuangan ada yang tidak secara eksplisit memisahkan antara current dan non currents seperti penyertaan saham.

4. Shivakumar (1996)

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_0 * \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_1 * \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} + \beta_2 * \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} + \beta_3 * \frac{CFO_{it}}{A_{it-1}} + \varepsilon_{it}$$

- TA_{it} : Total Accruals in year t
 A_{it-1} : Total Assets in year t -1
 ΔREV_{it} : Annual change in revenues in year t
 PPE_{it} : Gross property, plant and equipment in year t
 CFO_{it} : Cash flow from operations in year t
 ε_{it} : The error term

5. Key (1997)

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_0 * \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_1 * \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} + \beta_2 * \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} + \beta_3 * \frac{IA_{it}}{A_{it-1}} + \varepsilon_{it}$$

TA_{it} : Total Accruals in year t

A_{it-1} : Total Assets in year t-1

ΔREV_{it} : Annual change in revenues in year t

PPE_{it} : Gross property, plant and equipment in year t

IA_{it} : Gross intangible assets in year t

ε_{it} : The error term

6. Teoh (1998)

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_0 * \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_1 * \frac{\Delta SALE_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} + \varepsilon_{it}$$

Kemudian, rumus disesuaikan dengan konteks bank dengan mengganti ΔREC_{it} dengan ΔNL_{it} (Ugbede, 2013).

$\Delta SALE_{it}$ diganti dengan ΔREV_{it} .

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_0 * \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_1 * \frac{\Delta REV_{it} - \Delta NL_{it}}{A_{it-1}} + \varepsilon_{it}$$

TA_{it} : Total Accruals in year t

A_{it-1} : Total Assets in year t-1

ΔREV_{it} : Change in revenues in year t

ΔNL_{it} : Annual change in net loan receivables in year t

ε_{it} : The error term

7. Kasznik (1999)

NDA_{it} diperoleh dari hasil regresi

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_0 * \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_1 * \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} + \beta_2 * \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} + \beta_3 * \frac{\Delta CFO_{it}}{A_{it-1}} + \varepsilon_{it}$$

Kemudian, rumus disesuaikan dengan konteks bank dengan mengganti ΔREC_{it} dengan ΔNL_{it} (Ugbede, 2013).

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_0 * \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_1 * \frac{\Delta REV_{it} - \Delta NL_{it}}{A_{it-1}} + \beta_2 * \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} + \beta_3 * \frac{\Delta CFO_{it}}{A_{it-1}} + \varepsilon_{it}$$

TA_{it} : Total Accruals in year t

A_{it-1} : Total Assets in year t-1

ΔREV_{it} : Annual change in revenues in year t

ΔNL_{it} : Annual change in net loan receivables in year t

PPE_{it} : Gross property, plant and equipment in year t

ΔCFO_{it} : Gross intangible assets in year t

ε_{it} : The error term

8. Yoon and Miller (2002)

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_0 \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_1 * \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} + \beta_2 * \frac{\Delta EXP_{it} - \Delta PAY_{it}}{A_{it-1}} + \beta_3 * \frac{NONCASH_{it-1} + GPPEGrowth_{it}}{A_{it-1}} + \varepsilon_{it}$$

Kemudian, rumus disesuaikan dengan konteks bank dengan mengganti ΔREC_{it} dengan ΔNL_{it} (Ugbede, 2013).

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_0 \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_1 * \frac{\Delta REV_{it} - \Delta NL_{it}}{A_{it-1}} + \beta_2 * \frac{\Delta EXP_{it} - \Delta PAY_{it}}{A_{it-1}} + \beta_3 * \frac{NONCASH_{it-1} + GPPEGrowth_{it}}{A_{it-1}} + \varepsilon_{it}$$

TA_{it}	: Total Accruals in year t
A_{it-1}	: Total Assets in year t-1
ΔREV_{it}	: Annual change in revenues in year t
ΔNL_{it}	: Annual change in net loan receivables in year t
ΔEXP_{it}	: Change in operating expenses excluding non -cash expenses in year t
ΔPAY_{it}	: Change in payables accounts in year t
$NONCASH_{it-1}$: Non-cash expenses such as depreciation in year t-1
$GPPEGrowth_{it}$: A rate of growth in gross property, plant and equipment in year t
ε_{it}	: The error term

9. Dechow, Richardson, and Tuna (2003)

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_0 * \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_1 * \frac{(1+k)\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} + \beta_2 * \frac{\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} + \beta_3 * \frac{TA_{it-1}}{A_{it-2}} + \beta_4 * \frac{\Delta SALE_{it-1}}{A_{it}} + \varepsilon_{it}}{A_{it}}$$

Kemudian, rumus disesuaikan dengan konteks bank dengan mengganti ΔREC_{it} dengan ΔNL_{it} (Ugbede, 2013). $\Delta SALE_{it}$ diganti dengan ΔREV_{it} .

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_0 * \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_1 * \frac{(1+k)\Delta REV_{it} - \Delta NL_{it}}{A_{it-1}} + \beta_2 * \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} + \beta_3 * \frac{\frac{TA_{it-1}}{A_{it-2}} + \beta_4 * \frac{\Delta REV_{it-1}}{A_{it}} + \varepsilon_{it}}{A_{it}}$$

TA_{it}	: Total Accruals in year t
A_{it-1}	: Total Assets in year t - 1
k	: is a slope coefficient from regression ΔNL_{it} on ΔREV_{it}
ΔREV_{it}	: Annual change in revenues in year t
ΔNL_{it}	: Annual change in net loan receivables in year t
PPE_{it}	: Gross property, plant and equipment in year t
TA_{it-1}	: Total Accruals in year t - 1
ΔREV_{it-1}	: Annual change in revenues from current year (t) to next year (t+1) $(REV_{t+1} + REV_t)/REV_t$
ε_{it}	: The error term

10. Larcker and Richardson (2004)

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_0 * \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_1 * \frac{\Delta SALE_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} + \beta_2 * \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} + \beta_3 * \frac{BM_{it}}{A_{it-1}} + \beta_4 * \frac{CFO_{it}}{A_{it-1}} + \varepsilon_{it}$$

Kemudian, rumus disesuaikan dengan konteks bank dengan mengganti ΔREC_{it} dengan ΔNL_{it} (Ugbede, 2013). $\Delta SALE_{it}$ diganti dengan ΔREV_{it} .

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_0 * \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_1 * \frac{\Delta REV_{it} - \Delta NL_{it}}{A_{it-1}} + \beta_2 * \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} + \beta_3 * \frac{BM_{it}}{A_{it-1}} + \beta_4 * \frac{CFO_{it}}{A_{it-1}} + \varepsilon_{it}$$

TA_{it}	: Total Accruals in year t
A_{it-1}	: Total Assets in year t - 1
ΔREV_{it}	: Annual change in revenues in year t
ΔNL_{it}	: Annual change in net loan receivables in year t
PPE_{it}	: Gross property, plant and equipment in year t
BM_{it}	: Book -to-market ratio in year t
CFO_{it}	: Cash flow from operations in year t
ε_{it}	: The error term

11. Kothari (2005)

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_0 * \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_1 * \frac{\Delta SALE_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} + \beta_2 * \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} + \beta_3 * \frac{ROA_{it-1}}{A_{it-1}} + \varepsilon_{it}$$

Kemudian, rumus disesuaikan dengan konteks bank dengan mengganti ΔREC_{it} dengan ΔNL_{it} (Ugbede, 2013). $\Delta SALE_{it}$ diganti dengan ΔREV_{it} .

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_0 * \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_1 * \frac{\Delta REV_{it} - \Delta NL_{it}}{A_{it-1}} + \beta_2 * \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} + \beta_3 * \frac{ROA_{it-1}}{A_{it-1}} + \varepsilon_{it}$$

TA_{it} : Total Accruals in year t

A_{it-1} : Total Assets in year t-1

ΔREV_{it} : Annual change in revenues in year t

ΔNL_{it} : Annual change in net loan receivables in year t

PPE_{it} : Gross property, plant and equipment in year t

ROA_{it-1} : Return on assets in year t-1

ε_{it} : The error term

2.3 Penelitian Terdahulu

The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions (Healy, 1985)

Studi mengenai keputusan akuntansi manajerial menjelaskan bahwa manajemen yang diberi penghargaan atau bonus berdasarkan pencapaian laba memilih prosedur akuntansi yang akan meningkatkan kompensasi mereka. Manajemen laba karena kontrak bonus merupakan skema yang populer. Namun, hasil empiris mengenai kondisi ini bermacam-macam. Bonus dapat mendorong atau tidak mendorong keputusan mengelola laba.

Studi ini menganalisis tipe kontrak bonus dengan menjabarkan karakteristik yang lebih lengkap mengenai efek insentif akuntansi. Studi menguji hubungan antara akrual manajemen, keputusan prosedur akuntansi, dan insentif perencanaan laba. Penelitian-penelitian sebelumnya menyatakan eksekutif yang akan diberi penghargaan dalam bentuk bonus, memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan laba, sehingga memaksimalkan kompensasi bonus mereka.

Kesimpulan tersebut menimbulkan beberapa permasalahan. Pertama, mengabaikan definisi laba. Misalnya, terdapat studi yang menemukan bahwa bonus merupakan fungsi laba sebelum pajak. Oleh karena itu, tidak heran jika Hagerman dan Zmijewski (1979) tidak menemukan hubungan signifikan antara skema kompensasi berbasis laba dan metode pencatatan kredit pajak investasi. Kedua, penelitian sebelumnya selalu mengasumsikan skema kompensasi akan mendorong manajemen untuk memilih prosedur akuntansi yang menaikkan laba. Jika laba sangat rendah yang mana prosedur akuntansi manapun yang dipilih tidak akan dapat membuat target laba tercapai, manajer akan menunda pendapatan atau menyegerakan beban, yang biasa disebut dengan *taking a bath*.

Penelitian ini menguji kontrak bonus dengan analisis yang lebih lengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya. Terdapat dua kelas uji beda yaitu tes akrual dan tes perubahan prosedur akuntansi. Akrual didefinisikan sebagai perbedaan antara laba yang dilaporkan dan arus kas dari aktivitas operasi. Uji akrual membandingkan tanda akrual dari akrual untuk perusahaan dan tahun tertentu dengan sinyal yang diberikan terkait insentif bonus manajer. Selain itu, juga dilakukan uji apakah akrual berbeda pada perusahaan dengan format perencanaan bonus yang berbeda. Hasil uji menunjukkan bahwa 1) kebijakan akrual manajer berkaitan dengan insentif berbasis laba berdasarkan kontrak bonus, dan 2) perubahan prosedur akuntansi oleh manajer berkaitan dengan adopsi atau modifikasi perencanaan bonus mereka. Manajer akan lebih suka memilih akrual yang menakurunkan laba ketika perencanaan bonus mereka lebih tinggi atau adanya batasan dengan ikatan lebih rendah, dan memilih akrual yang menaikkan laba ketika

batasan tersebut tidak mengikat. Hasil juga menunjukkan adanya kecenderungan melakukan perubahan secara sukarela selama adanya adopsi atau modifikasi perencanaan bonus.

Earnings Management During Import Relief Investigations (Jones, 1991)

Studi ini menguji apakah perusahaan memperoleh manfaat dari usaha peningkatan tarif dan pengurangan kuota impor dapat mengurangi laba melalui manajemen laba. Ketika studi manajemen laba lain menguji situasi yang mana semua pihak yang berkontrak mempunyai insentif untuk mengawasi secara sempurna manipulasi angka akuntansi, studi ini menginvestigasi motivasi spesifik manajemen laba yang berkaitan dengan transaksi impor.

Hasil mengkonfirmasi hipotesis manajemen bahwa manajemen akan menggunakan akrual untuk menurunkan laba selama investigasi impor. Akrual diskresioner akan lebih mengarah pada penurunan laba selama tahun t (0). Perubahan akrual non-diskresioner disebabkan adanya perubahan kondisi ekonomi.

Earnings Management in Response to Corporate Tax Rate Changes: Evidence from the 1986 Tax Reform Act oleh David A. Guenther (1994).

Penelitian ini menginvestigasi apakah laba akuntansi dari perusahaan-perusahaan di Amerika telah dikelola sesuai dengan perubahan dalam peraturan tarif pajak penghasilan korporasi. The Tax Reform Act of 1986 (TRA) menurunkan maksimum tingkat pajak korporasi dari 46 persen menjadi 34 persen. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penurunan current accrual untuk perusahaan besar terkait dengan penurunan tarif pajak. Hal ini sesuai dengan prediksi awal bahwa akrual secara positif berhubungan dengan tingkat hutang jangka panjang. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara akrual dan kepemilikan manajerial.

Detecting Earnings Management oleh Patricia M. Dechow, Richard G. Sloan, Amy P. Sweeney (1995)

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan model alternatif pendeteksi manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua model dapat menghasilkan tes dengan cukup baik untuk sampel acak dari tahun ke tahun. Namun, untuk pengujian manajemen laba berdasarkan pada economically plausible magnitudes menunjukkan hasil kekuatan pengujian yang rendah.

Ketika model diterapkan pada sampel perusahaan yang mengalami kinerja keuangan ekstrim, semua model menghasilkan tes yang tidak bisa ditentukan (misspecified tests) . Penelitian kami menyoroti hasil dari pengujian yang tidak bisa ditentukan (misspecified tests) yang justru seringkali muncul. Namun, menurut kami harus dilaksanakan pemeriksaan ulang dan rinci atas terjadinya hasil pengujian yang tidak bisa ditentukan (misspecified tests) dari penelitian sebelumnya seperti Holthausen et al. (1995) dan Healy (1985). Akhirnya, kami menemukan bahwa versi modifikasi Jones model (1991) memberikan tes manajemen laba yang paling kuat. Temuan dalam penelitian ini memberikan tiga implikasi utama untuk penelitian tentang manajemen laba.

1. terlepas dari model yang digunakan untuk mendeteksi manajemen laba, kekuatan model pengujian laba menunjukkan hasil yang relatif rendah dalam kondisi economically plausible magnitudes. Untuk menguji manajemen laba, katakanlah, satu persen dari total aset memerlukan ukuran sampel dari beratus-ratus perusahaan untuk memberikan hasil yang meyakinkan. Penelitian kami berfokus pada dokumentasi atas sifat-sifat dari model pendeteksi laba yang ada.
2. jika variabel partisi manajemen laba berkorelasi dengan kinerja perusahaan, maka hasil pengujian manajemen laba berpotensi memberikan hasil yang tidak bisa ditentukan (misspecified)

untuk semua model. Ukuran-ukuran yang relevan atas kinerja perusahaan mencakup kinerja laba dan uang kas dari aktivitas operasi. Ada dua rekomendasi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pertama, peneliti dapat mengevaluasi sifat misspesifikasi dan melakukan penilaian kualitatif bagaimana hal tersebut mempengaruhi kesimpulan statistik. Misalnya, kinerja memiliki sifat yang bias dalam pengukurannya sehingga koefisien pada variabel partisi manajemen laba menunjukkan hasil yang negatif, sedangkan hipotesis peneliti memprediksi koefisien yang positif. Jadi, jika peneliti menemukan koefisien positif yang signifikan, akan masuk akal untuk menyimpulkan bahwa hipotesisnya bisa diterima, karena misspesifikasi bekerja berlawanan dengan hasil yang ditemukan. Kedua, peneliti bisa mencoba untuk secara langsung mengontrol misspesifikasi kinerja dengan menggunakan sampel kontrol (misalnya, Healy 1985), pencantuman kinerja perusahaan dalam manajemen laba regresi (misalnya, DeAngelo et al. 1994) atau bentuk lainnya dari analisis varians yang mengontrol kinerja perusahaan.

Terakhir, penting untuk mempertimbangkan hubungan antara manajemen laba yang dihipotesiskan dengan model akrual nondiscretioner yang digunakan, karena model akrual nondiscretioner mungkin secara tidak sengaja mengekstrak diskresioner komponen akrual. Misalnya, jika Model Jones digunakan dalam konteks penelitian di mana terdapat kebijaksanaan atas laba, maka kemungkinan akan terjadi ekstraksi atas komponen discretioner total akrual. Demikian pula, jika Model Industri digunakan dalam konteks penelitian di mana intra-industri berkorelasi dalam akrual diskresioner, maka kemungkinan juga akan terjadi komponen discretioner dari total akrual. Pertimbangan pemilihan sampel secara mendetail diharapkan mampu membantu dalam menghindari penggunaan model akrual nondiscretioner yang secara tidak sengaja mengekstraksi akrual diskresioner.

Detecting Earnings Management oleh Patricia M. Dechow, Richard G. Sloan, Amy P. Sweeney (1995)

Penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan mengelola laba yang dilaporkan untuk menghindari penurunan laba dan kerugian. Peneliti menemukan bukti bahwa dua komponen pendapatan, arus kas dari operasi dan perubahan dalam modal kerja yang digunakan untuk mencapai peningkatan laba. Peneliti menyajikan dua teori yaitu teori yang berdasarkan pada penggunaan pemangku kepentingan dan teori prospek yaitu tentang motivasi untuk menghindari penurunan laba dan kerugian.

Detecting Earnings Management oleh Patricia M. Dechow, Richard G. Sloan, Amy P. Sweeney (1995)

Teori biaya politik menyatakan bahwa ketika perusahaan berusaha mentransfer kekayaan dalam proses politik, maka manajemennya dihipotesiskan akan membuat pilihan akuntansi yang dapat mengurangi transfer kekayaan tersebut. Industri TV kabel mampu menjelaskan faktor-faktor yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu dan hasil penelitian ini menunjukkan pengujian yang kuat atas teori biaya politik. Hasil revidi konggres mencatat pada saat perusahaan melakukan publikasi biasanya terjadi insentif manajemen laba, dan data akuntansi berperan dalam proses politik. Penelitian tentang biaya politik yang berfokus pada lingkungan memberikan bukti yang lebih dapat diandalkan terhadap validitas empiris teori daripada penelitian yang berdasarkan pada proksi biaya politik. Berdasarkan pada teori model, investigasi yang dilakukan pada suatu industri mampu mendefinisikan model yang tepat untuk mempelajari karakteristik industri. Oleh karena itu, teori model memiliki relevansi yang tinggi terhadap ukuran akrual diskresioner.

Keterbatasan penelitian industri apalagi dalam skala kecil yaitu adanya variabel yang dihilangkan cenderung memiliki pengaruh yang tidak bisa ditentukan dibandingkan dengan penelitian pada sampel besar dari berbagai perusahaan. Metode akrual diskresioner memiliki keterbatasan dalam menangkap pilihan-pilihan yang digunakan oleh manajer dalam melakukan manajemen laba (Jones, 1991). Misalnya, manajer TV kabel dapat mempercepat pengakuan kerugian atas penjualan aset untuk mengurangi laba bersih, dan hal ini tidak mampu ditangkap oleh akrual diskresioner. Schipper (1989) menyarankan untuk melakukan investigasi terhadap manajemen laba riil pada saat investor melakukan keputusan investasi dan pendanaan. Lebih lanjut lagi, manajer sebenarnya juga dapat memilih metode lobi yang tidak mempengaruhi informasi keuangan yang dilaporkan.

Data dalam penelitian ini konsisten dengan manajemen laba karena biaya politik. Perusahaan TV kabel memiliki penurunan laba akrual yang lebih besar dan perusahaan ini menuai kritik atas informasi akuntansi, karena manajer berusaha mengatasi kritik tersebut dengan mengurangi laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang benar-benar melakukan pilihan manajemen laba cenderung memiliki akrual diskresioner yang lebih negatif daripada perusahaan yang terdiversifikasi, meskipun hasil ini tidak ditemukan untuk semua tes. Bagi perusahaan yang lebih mementingkan peraturan, perusahaan dengan harga yang relatif tinggi, memiliki akrual diskresioner yang lebih negatif daripada perusahaan dengan harga rendah. Akhirnya, pengendalian terhadap kinerja perusahaan dan ukuran perusahaan tidak mampu mengubah kesimpulan ini.

Earnings management and the underperformance of seasoned equity offerings oleh Siew Hong Teoh, Ivo Welch, T.J. Wong (1998)

Penelitian ini menguji apakah manajemen laba sebelum penerbitan saham (*pre-issue*), seperti yang tercermin dalam akrual diskresioner, mampu menjelaskan kinerja jangka panjang dari emiten yang menjual saham secara musiman (di waktu tertentu). Peneliti

menemukan bahwa *discretionary current accrual* terjadi sebelum masa penawaran saham, mencapai puncaknya pada saat penawaran, dan menurun setelah masa penawaran. Pola akrual ini menyebabkan laba bersih meningkat sebelum masa penawaran, mencapai puncak pada saat penawaran, dan menurun setelah masa penawaran, meskipun arus kas operasi rendah pada saat sebelum penerbitan dan meningkat setelah masa penerbitan. Bagi emiten yang secara agresif mengelola akrual diskresioner biasanya laba bersihnya menurun sebelum penerbitan saham.

Peneliti juga menemukan adanya hubungan yang negatif antara *discretionary current accrual* pada saat sebelum penerbitan saham dengan laba setelah penerbitan saham dan pada saat pengembalian saham. Adanya hubungan negatif dengan pengembalian saham terjadi setelah adanya pengendalian terhadap ukuran perusahaan, *book-to-market ratio*, dan *post-issue capital expenditure*. Sedangkan adanya hubungan negatif antara *discretionary current accrual* dengan *subsequent return* umum terjadi pada semua perusahaan selama periode pengujian antara tahun 1976 hingga 1990. Hasil penelitian ini memperluas penelitian yang sebelumnya dalam dua aspek, pertama, peneliti menemukan bahwa komponen *discretionary of current accrual* mampu menjelaskan tingkat pengembalian rasio *book-to-market* di masa depan dan jauh lebih baik daripada ukuran perusahaan. Kedua, peneliti menemukan adanya hubungan negatif yang lebih kuat antara *discretionary current accruals* dengan *future returns* pada perusahaan yang baru menjual ekuitasnya.

Hubungan antara *discretionary current accruals* dan *post-issue underperformance in stock returns* juga ditemukan oleh Teoh et al pada saat penawaran umum perdana (IPO). Seringkali emiten yang melakukan penjualan saham secara musiman, pergerakannya diikuti oleh analis, masyarakat dan informasi keuangannya pun juga telah diaudit, sehingga mereka memiliki kapitalisasi pasar yang lebih besar, dan lebih mudah untuk melakukan *short-selling*, masuk akal apabila insentif dan peluang untuk menipu para investor dengan mengelola laba menjadi lebih

terbatas bagi perusahaan yang melakukan penjualan saham secara musiman daripada perusahaan yang baru melakukan penawaran umum perdana.

Singkatnya, bukti tersebut konsisten dengan hipotesis bahwa investor secara naif mengekstrapolasi laba sebelum penerbitan, dan mengabaikan informasi yang relevan yang terkandung dalam *discretionary current accruals* sebelum penerbitan saham. Pada pasar yang tidak sempurna, informasi laba menunjukkan hasil yang terlalu optimis ketika penjual saham musiman menawarkan sahamnya dan kemudian investor kecewa karena ternyata tidak mampu mempertahankan laba yang tinggi. Temuan-temuan ini memiliki implikasi bagi investor, perusahaan, dan pembuat standar akuntansi. Investor dapat menggunakan informasi yang terkandung dalam *accounting accrual* pada saat sebelum penawaran untuk membedakan antar emiten. Manajer mempertimbangkan pilihan akuntansi yang diperbolehkan untuk mengurangi biaya modal perusahaan atau untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri. Dan bagi pembuat standar akuntansi sebaiknya mempertimbangkan biaya pilihan atas *discretionary accruals*, terutama ketika investor memiliki informasi yang jauh lebih sedikit daripada manajer perusahaan yang menerbitkan saham.

A Review of the Earnings Management Literature and Its Implication for Standard Setting (Healy dan Wahlen, 1999)

Studi ini mereview bukti manajemen laba dan implikasinya terhadap penyusun standar akuntansi dan regulator. Reviu disusun berdasarkan pertanyaan mengenai kepentingan penyusun standar. Selain itu, reviu menjabarkan akrual spesifik yang digunakan untuk mengelola laba, pola dan frekuensi manajemen laba, dan apakah manajemen laba mempengaruhi alokasi sumber daya ekonomi.

Penyusun standar mendefinisikan akuntansi merupakan bahasa yang digunakan oleh manajemen untuk berkomunikasi dengan pemangku kepentingan eksternal. Standar akuntansi dikatakan

menambah nilai jika laporan keuangan mampu secara efektif memotret perbedaan posisi ekonomi dan kinerja perusahaan secara tepat waktu dan kredibel. Untuk mencapai tujuan ini, penyusun standar diharapkan mampu mempertimbangkan konflik antara reliabilitas dan relevansi informasi akuntansi melalui standar yang terbentuk. Jika laporan keuangan bermaksud memberikan informasi manajemen melalui kinerja perusahaan mereka, standar harus memperbolehkan manajer untuk menggunakan judgement dalam pelaporan keuangan. Manajer dapat menggunakan pengetahuan yang dimiliki tentang bisnis dan peluang untuk memilih metode, estimasi, dan penyajian laporan yang sesuai dengan karakteristik ekonomi bisnis perusahaan, sehingga meningkatkan nilai akuntansi sebagai bentuk komunikasi.

Pertanyaan yang muncul bagi penyusun standar dan regulator adalah menentukan bagaimana judgement manajemen yang diperbolehkan dalam penyusunan laporan keuangan. Insentif manajemen laba memang ada, tetapi memang sulit bagi peneliti untuk mendokumentasikan manajemen laba. Pendekatan yang paling utama adalah pertama mengidentifikasi kondisi yang bagaimana manajemen memiliki insentif tinggi untuk mengelola laba, kemudian menguji apakah pola akrual (pilihan akuntansi) yang tidak diekspektasikan konsisten dengan insentif mereka atau dampak diskresi akuntansi melalui akrual tidak diekspektasikan atau pilihan metode akuntansi.

Motivasi manajemen laba salah satunya adalah pasar modal dan memenuhi ekspektasi analis. Kasznik (1999) menemukan bahwa perusahaan yang berada dalam posisi turunnya peramalan laba menggunakan akrual yang tidak diekspektasikan untuk mengelola laba agar meningkat.

Entitas menggunakan akrual spesifik tertentu yang akan dijadikan sebagai media untuk melakukan manajemen laba. Teoh dkk. (1998) menemukan bahwa perusahaan menggunakan depresiasi dan penyisihan piutang tak tertagih untuk menaikkan laba selama masa *Initial Public Offering* (IPO) dan beberapa tahun berikutnya. Bank dan perusahaan asuransi menggunakan cadangan kerugian kredit (loan loss

provision) dan cadangan kerugian klaim (claim loss reserves). Contoh lainnya adalah penggunaan cadangan penilaian pajak tangguhan. Perusahaan yang memakai akrual spesifik masih sedikit diteliti, tapi paling tidak bukti menunjukkan mereka melakukan manajemen laba untuk alasan pasar saham. Masih menjadi pertanyaan apakah hal ini secara luas dilakukan atau sering dilakukan.

Motivasi manajemen laba yang kedua adalah kontrak dengan stakeholders. Kontrak kompensasi manajemen digunakan untuk menyelaraskan insentif manajemen dan stakeholders eksternal. Kontrak pinjaman juga untuk membatasi tindakan manajemen yang menguntungkan pemegang saham di atas kepentingan kreditur.

Motivasi manajemen laba yang ketiga adalah regulasi yang mana standar akuntansi melingkupi regulasi industri. Laporan keuangan harus dapat menyediakan informasi bagi stakeholders dan mendukung pengambilan keputusan oleh bank.

Pola manajemen laba bermacam-macam antara lain menghindari kerugian atau laba menurun. Temuan menunjukkan bahwa terdapat frekuensi perusahaan yang lebih tinggi yang melaporkan laba positif dan sedikit frekuensi perusahaan yang melaporkan laba negatif. Manajemen laba akan lebih sedikit mempengaruhi alokasi sumber daya ketika pelaporan keuangan lebih transparan.

Value Relevance of Mandated Comprehensive Income Disclosures oleh Steven F. Cahan dkk (2000)

Artikel ini mengangkat isu tentang relevansi nilai dari pengungkapan comprehensive income, seperti net income, fixed asset revaluation dan foreign currency translation adjustment. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris berdasarkan market test tentang pengaruh comprehensive income di Statement of Changes in Equity (SCE) terhadap harga saham.

Untuk mendapatkan bukti tentang kegunaan SCE, maka dilakukan pengujian terhadap beberapa hal berikut:

1. Apakah masing-masing item dalam Other Comprehensive Income (OCI) secara individual (terpisah) memberikan informasi melebihi atau diatas informasi Total Comprehensive Income (misalnya apakah pelaporan item OCI secara terpisah memberikan informasi yang berguna)?
2. Apakah tambahan relevansi nilai (incremental value relevance) dari item-item OCI meningkat secara relative terhadap laba bersih setelah disyaratkannya SCE. (apakah terdapat peningkatan kemampuan pengguna laporan keuangan untuk memproses informasi yang terkait dengan dirty surplus items)?

Sampel penelitian ini sejumlah 48 perusahaan, Termasuk di dalamnya adalah perusahaan yang berada dalam NZSE, dengan syarat: 1). Peneliti memiliki akses terhadap annual reportnya dari tahun 1992 sampai 1997, dan 2) melakukan perdagangan secara cukup untuk mendapatkan pengukuran return yang layak.

Pengujian dilakukan melakukan analisis uji beda dan regresi linear berganda. Hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah pertama menunjukkan bahwa tidak ada bukti yang mendukung perbedaan dalam comprehensive income. Hasil penelitian untuk masalah kedua, menunjukkan bahwa tidak ada bukti bahwa tambahan relevansi nilai (incremental value relevance) dari OCI lebih tinggi dari perubahan net income dalam periode post SCE.

Empirical Research on Accounting Choice oleh Thomas D. Fields dkk (2001)

Penelitian ini merupakan review terhadap faktor-faktor penyebab pilihan metode akuntansi dan konsekuensinya. Review dilakukan mulai tahun 1990an. Penelitian dilakukan dengan menganalisis seputar tiga tipe pasar tidak sempurna yang mempengaruhi pilihan manajer, seperti: biaya keagenan, asimetri informasi dan eksternalitas yang

mempengaruhi pihak non-kontraktual. Kesimpulan dalam hasil penelitian ini adalah bahwa pada tahun 1990 banyak keterbatasan dalam desain penelitian dan banyak difokuskan pada replikasi dibanding pengembangan ilmu pengetahuan terkini. Peneliti merekomendasikan pengembangan implikasi ekonomi dari pilihan akuntansi.

Earnings management and investor protection: an international comparison oleh Christian Leuza, Dhananjay Nandab, Peter D. Wysockic (2003)

Penelitian ini mengkaji perbedaan sistematis manajemen laba di 31 negara. Dasar peneliti untuk menjelaskan terjadinya manajemen laba yaitu adanya orang dalam (manajer) yang berupaya untuk melindungi tunjangan pribadi mereka dengan cara menggunakan manajemen laba untuk menyembunyikan kinerja perusahaan dari pihak luar. Dengan demikian, manajemen laba diharapkan tidak terlalu diekathui oleh investor karena bisa membatasi manajer untuk memperoleh manfaat kontrol pribadi, yang mengurangi insentif mereka untuk menutupi kinerja perusahaan. Oleh karena itu peneliti menyarankan perlunya hubungan endogen antara tata kelola perusahaan dan kualitas laba yang dilaporkan.

Penelitian ini menemukan perbedaan sistematis manajemen laba yang terjadi di 31 negara. Peneliti melakukan analisis kluster deskriptif untuk mengidentifikasi pengelompokan negara-negara dengan karakteristik kelembagaan serupa dan kemudian menunjukkan bahwa manajemen laba bervariasi secara sistematis di seluruh kelompok-kelompok kelembagaan ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa negara dengan tingkat kepemilikan perusahaan yang relatif tersebar, adanya perlindungan investor yang kuat, dan pasar saham yang besar menunjukkan tingkat manajemen laba yang lebih rendah dibandingkan dengan negara dengan struktur kepemilikan perusahaan yang relatif terkonsentrasi, perlindungan investor yang lemah, dan pasar saham yang kurang berkembang.

An Alternative Measure to Detect Intentional Earnings Management through Discretionary Accruals oleh Salma S. Ibrahim (2005)

Penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim (2005) ini mengusulkan ukuran alternatif akrual diskresioner yang dapat digunakan dalam pengujian manajemen laba yang disengaja. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan kelaziman kesalahan pengukuran di semua model yang digunakan untuk memperkirakan akrual diskresioner seperti model Healy (1985), DeAngelo (1986), Jones (1991) dan modifikasi model Jones (Dechow et al., 1995). Ukuran alternatif yang diusulkan bergantung pada premis bahwa manajer menggunakan satu atau lebih banyak komponen akrual (piutang dagang, persediaan, hutang dagang, modal kerja dan depresiasi lainnya) untuk memanipulasi pendapatan bottom-line yang telah ditentukan sebelumnya dan konsisten dengan insentif mereka. Dengan kata lain, komponen diskresioner akrual diharapkan berkorelasi positif. Jika tidak, maka merupakan indikasi kesalahan dalam model pengukuran yang digunakan.

Ukuran alternatif diuji dalam hal kekuatan dan spesifikasi dan dibandingkan dengan ukuran akrual diskresioner tradisional. Kekuatan pengujian diukur menggunakan sampel acak dengan manipulasi akrual yang ditambahkan sesuai dengan sampel perusahaan yang ditargetkan oleh Securities and Exchange Commission. Sampel diambil dari perusahaan yang diduga melakukan kecurangan dan melanggar perjanjian hutang. Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran diskresioner lebih akurat daripada ukuran akrual diskresioner tradisional. Spesifikasi diuji dalam sampel acak yang dipilih dari sampel penuh dan dipilih dari perusahaan yang memiliki pendapatan ekstrem dan kas dari aktivitas operasi. Hasilnya menunjukkan bahwa spesifikasi pendeteksian perilaku manajemen laba meningkat dengan menggunakan ukuran diskresi akrual.

Manajemen Laba Akreal dan Aktivitas Real Pada Penawaran Perdana dan Hubungannya Dengan Kinerja Jangka Panjang oleh Rahman & Hutagaol (2008)

Penelitian Rahman & Hutagaol (2008) menguji tentang “Manajemen Laba Akreal dan Aktivitas Real Pada Penawaran Perdana dan Hubungannya Dengan Kinerja Jangka Panjang”. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana (*Initial Public Offerings*) di Bursa Efek Jakarta dari tahun 1994-2003. Variabel yang digunakan dalam penelitian Rahman & Hutagaol (2008) adalah variabel kinerja jangka panjang sebagai variabel dependen dan diukur dengan menggunakan dua ukuran kinerja saham, yaitu *Cummulative Abnormal Return* (CAR) dan *Buy and Hold Return* (BHR) dengan menggunakan *benchmark Market-Adjusted Return* dan *LQ45 - Adjusted Return*. Kinerja operasi perusahaan diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE) dan menggunakan variabel akreal yaitu, akreal diskrisioner lancar, akreal non-diskrisioner lancar, akreal diskrisioner jangka panjang, dan akreal non-diskrisioner jangka panjang sebagai variabel independen. Hasil penelitian Rahman & Hutagaol (2008) berhasil mendeteksi motivasi manajemen laba pada saat perusahaan melakukan IPO dengan menggunakan ukuran manajemen laba yang klasik, akreal diskrisioner namun tidak dengan manipulasi aktivitas riil. Manajemen laba melalui akreal terbukti mempengaruhi kinerja pasar dalam jangka pendek. Penelitian ini tidak menemukan perbedaan kinerja saham pada setiap jangka waktu yang disebabkan oleh praktek manajemen laba yang konservatif dan agresif. Alat uji yang digunakan dalam penelitian Rahman & Hutagaol (2008) adalah uji regresi.

Analysis on accrual-based models in detecting earnings management oleh Tianran CHEN (2010)

Chen (2010) mencoba menganalisis deteksi manajemen laba dengan menggunakan model berbasis akrual alternatif. Peneliti berfokus pada model Jones dan model Jones Modified yang merupakan dua model yang paling sering digunakan dalam analisis empiris manajemen laba saat ini. Manajemen laba adalah teknik akuntansi yang digunakan oleh para manajemen untuk memenuhi kebutuhan para eksekutif atas pendapatan yang akan mereka peroleh. Para ahli dan profesional di bidang ini menemukan banyak pendekatan untuk mendeteksi manajemen laba, di antaranya yaitu model berbasis akrual termasuk model Jones yang dimodifikasi. Model Jones yang dimodifikasi saat ini merupakan model favorit bagi banyak peneliti. Dengan menggunakan model OLS, peneliti menemukan bahwa terkadang menggunakan model Jones saja tidak dapat menyelesaikan masalah. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di China Stock Market yang mengalami kerugian selama dua tahun dan memiliki motif untuk memanipulasi laba. Penelitian ini juga memberikan beberapa contoh situasi yang tidak bisa ditangani oleh model Jones.

Hasil penelitian menemukan bahwa model Jones yang dimodifikasi masih merupakan pendekatan terbaik untuk mendeteksi manajemen laba dibandingkan dengan semua metode lain di lingkungan pendidikan. Kedua, Modified Jones Model terkadang juga menemui masalah, oleh karena itu, perlu menggunakan pendekatan lain pada saat yang sama untuk mendeteksi manajemen laba dalam aspek lain dan membandingkan hasilnya dengan model Jones yang dimodifikasi. Dengan kata lain, hanya menggunakan hasil yang berasal dari satu model tertentu saja tidak cukup untuk membuktikan apa pun. Ketiga, upaya menemukan metode yang lebih baik untuk mendeteksi manajemen laba masih dalam perjalanan. Meskipun banyak orang menyimpulkan bahwa model Jones yang dimodifikasi memiliki masalah akan tetapi juga masih belum ada alternatif untuk menggantikannya.

Jones, Dechow And Kasznik Models Significance In The Romanian Economic Environment oleh Dumitru Matiș, Alina Beatrice Vladu, Laura Negrea, Lucia Sucala (2010)

Penelitian yang dilakukan oleh Dumitru Matiș, Alina Beatrice Vladu, Laura Negrea, Lucia Sucala bermaksud untuk mengukur manajemen laba menggunakan model ekonometrik di Rumania dengan mencoba mengukur tingkat signifikansi dari tiga model ekonometrik yang diakui yaitu model Jones (1991), Dechow et al. (1995) dan Kasznik (1999) di lingkungan ekonomi Rumania. Penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di Rumania (Bucharest Stock Exchange) dengan kriteria utama yaitu adanya perbedaan antara arus kas yang dilaporkan dan laba bersih yang dilaporkan. Hasil analisis menunjukkan bahwa model Jones ditemukan signifikan untuk lingkungan ekonomi Rumania, sedangkan model Dechow dan Kasznik ditemukan tidak signifikan untuk lingkungan ekonomi Rumania meskipun sebenarnya kedua model tersebut merupakan pengembangan dari Model Jones.

Determinants of Loan Loss Provisions of Commercial Banks in Malaysia oleh Mohd Yaziz Bin Mohd Isa (2011)

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah penentuan faktor-faktor determinan *Loan Loss Provision* (LLP) dari *Non Performing Loans* pada bank-bank komersial di Malaysia. Berdasarkan hasil review terhadap berbagai literatur yang membahas tentang LLP, terdapat dua klasifikasi model yang terkait dengan masalah penelitian. Dua klasifikasi model tersebut adalah: 1). *Perceived credit risk* yang merupakan dasar dalam penentuan pertimbangan (*judgement*), dan 2) *Opposing Incentives*, dimana LLP digunakan oleh bank untuk meraih tujuan tertentu.

A comparative study of models to reveal earnings management oleh Anders Hedström och Shekou Tounkara (2011)

Tounkara (2011) melakukan penelitian pada perusahaan bisnis besar di Stockholm Exchange Market dengan menggunakan data *time series* dari tahun 2000 - 2009 dan data cross section dari tahun 2009. Tounkara (2011) menyatakan bahwa perusahaan akan rugi apabila menggunakan teknik manajemen laba karena bisa menciptakan asimetri informasi di pasar saham. Masalah manajemen laba walaupun bukanlah fenomena baru akan tetapi menyebabkan masalah pada kualitas pelaporan keuangan. Perkembangannya memprihatinkan, karena kinerja laporan keuangan memiliki tren negatif, sebuah tren yang dapat membahayakan dunia keuangan. Jika sebuah perusahaan tidak memberikan informasi yang berarti, maka secara fundamental pasar modal akan kehilangan kepercayaan.

Tounkara (2011) membandingkan model non diskresioner seperti Healy (1985), DeAngelo (1986), Jones (1991), Industry model (1991) dan Modified Jones model (1995) yang mengandalkan akrual diskresioner untuk mendeteksi manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bukti bahwa mayoritas bisnis besar di Stockholm Exchange Market terlibat dalam manajemen laba yang bertentangan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Kedua, model Jones dan modified Jones model mengungkapkan bahwa bisnis dalam sampel penelitian ini membuat akrual diskresioner lebih tinggi dibandingkan dengan model DeAngelo, Healy and Industry. Ketiga, model Healy, Jones atau modified Jones model dapat diterapkan dalam kondisi yang berbeda. Keempat, modified Jones model adalah model non diskresioner yang paling tepat untuk menganalisis manajemen laba berdasarkan data *time series*. Kelima, hasil dari modified Jones model yang diperluas menunjukkan tidak ada perbaikan secara penuh mengenai pengungkapan manajemen laba. Keenam, terdapat kesulitan dalam menghitung manajemen laba karena ada variabel yang dihilangkan.

Is Modified Jones Model Effective in Detecting Earnings Management? Evidence from A Developing Economy oleh Md. Aminul Islam, Ruhani Ali dan Zamri Ahmad (2011)

Penelitian yang dilakukan oleh Md. Aminul Islam, Ruhani Ali dan Zamri Ahmad ini menganalisis keefektifan Modified Jones Model dalam mendeteksi manajemen laba pada saat penawaran umum perdana perusahaan yang terdaftar di Dhaka Stock Exchange (DSE) antara tahun 1985 - 2005. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa model Modified Jones efektif dalam mendeteksi manajemen laba di sebagian besar negara maju. Namun baru-baru ini penelitian empiris di Korean Stock Exchange mengungkapkan bahwa model Modified Jones tidak efektif dalam mendeteksi manajemen laba di Korea. Temuan peneliti mirip dengan hasil temuan di Korea. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa model Modified Jones tidak efektif dalam mendeteksi manajemen laba di Bangladesh. Peneliti menggunakan model Jones yang dimodifikasi untuk mendeteksi manajemen laba di pasar modal Bangladesh dan menemukan bahwa model ini tidak terlalu efektif karena kekuatan penjelas model hanya sekitar 9 persen.

Studi ini kemudian mencoba untuk mengembangkan model Jones yang dimodifikasi dengan memasukkan beberapa faktor seperti pendapatan, biaya penyusutan, biaya manfaat pensiun, keuntungan / kerugian pembuangan aset sehingga menjadi sangat efektif dalam mendeteksi manajemen laba di Bangladesh. Kekuatan penjelas dari model meningkat menjadi sekitar 84 persen. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model Jones yang dimodifikasi tidak efektif dalam mengukur tingkat manajemen laba yang dipraktekkan oleh perusahaan pada saat penawaran umum perdana di pasar modal Bangladesh.

Earnings Management Detection Modeling: A Methodological Review oleh Apedzan Kighir, Normah Omar and Norhayati Mohamed (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Apedzan Kighir, Normah Omar and Norhayati Mohamed ini menyajikan tinjauan metodologis dari upaya yang dilakukan oleh peneliti melalui akuntansi dan pemodelan keuangan dalam mendeteksi manajemen laba dari tahun 1945 hingga 2012. Kebanyakan para peneliti di bidang manajemen laba lebih berfokus pada model terbaru dan perspektif tertentu, sehingga mengabaikan kontribusi masa lalu dan mengabaikan hasil penelitian sebelumnya yang dapat diteruskan ke generasi peneliti akuntansi dan keuangan di masa depan.

Selain itu, sebagian besar kritik terhadap penelitian sebelumnya didasarkan pada model mispesifikasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membalikkan tren ini dengan mengingatkan kita tentang pentingnya pemodelan dalam akuntansi dan kontribusi para peneliti di masa lalu, tren saat ini dan menyiapkan jalan ke depan bagi para peneliti di masa depan. Penelitian ini menggunakan analisis konten terhadap model perilaku manajemen laba. Penelitian ini menyajikan beberapa paradigma pada model deteksi manajemen laba seperti model grafis dari spesifik akrual (Gordon 1964, Alchibald 1967), model matematika dari spesifik akrual (Copeland 1968, Biedleman 1973), model total akrual diskresioner dengan data time series (Healy 1985, Jones 1991, Dechow et al 1995), model total akrual diskresioner dengan data cross section (DeFond dan Jiambalvo 1994, Peasnell 2000), model skor manipulasi (Beneish 1997,1999), distribusi pendapatan yang dilaporkan dan model akrual (Burgstahler dan Dichev 1997, Degeorge et al. 1999), manajemen aktivitas nyata (Roychowdhury 2006, Eldenburg dkk 2011), dan penggunaan neural networks (Hoglund 2012).

Peneliti menyimpulkan bahwa model yang kuat telah ditemukan dalam mendeteksi manajemen laba, tetapi beberapa model ini hanya berada di tangan akademisi tanpa diiringi dengan penelitian praktis dan pemanfaatan oleh industri. Hasil dari penelitian ini merekomendasikan

perancangan perangkat lunak audit atau perangkat lunak untuk mendeteksi manajemen laba terutama dari model akrual diskresioner dan neural networks yang akan digunakan oleh para profesional dan pemegang saham untuk menguji manajemen laba sebelum mempertimbangkan laporan keuangan yang disajikan dalam rapat tahunan untuk mencegah manajemen laba.

Testing Accruals Based Earnings Management Models in an International Context oleh Hawazin Kashmiri (2014)

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Hawazin Kashmiri ini ingin menguji kembali penelitian yang dilakukan oleh Dechow, Hutton, Kim, dan Sloan (2012) melalui 2 cara yaitu yang pertama membandingkan spesifikasi dan kekuatan dari model McNichols (2002) dengan model terbaru Dunmore (2013). Kedua, Dechow et al (2012) menggunakan data dari China, Jepang, dan United Kingdom (UK) untuk menguji spesifikasi dan kekuatan model dari faktor institusional. Data dikumpulkan dari tahun 1993 sampai dengan tahun 2012 dengan rincian sebagai berikut: 13.238 perusahaan dari China, 44.005 perusahaan dari Jepang dan 7.782 perusahaan dari UK. Hasil penelitian ini menemukan bahwa baik model McNichols (2002) maupun Dunmore (2013) memiliki spesifikasi yang bagus dan hasil pengujian kekuatan menunjukkan hasil penggabungan yang terbalik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa model McNichols (2002) menggungguli model Dunmore (2013). Terakhir, hasil dari tiap negara menunjukkan hasil yang berbeda tetapi bukan dengan cara memprediksi faktor institusional.

Testing the Models for Detection of Earnings Management oleh Ivana Bešlić Dragana Bešlić Dejan Jakšić Mirko Andrić (2015)

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis kekuatan prediktif dari model yang ada untuk mendeteksi manajemen laba perusahaan di negara-negara di seluruh dunia. Selain itu, berdasarkan sampel yang mewakili perusahaan di sektor industri Republik Serbia, mereka cenderung mengembangkan model yang lebih baik untuk mendeteksi pelaporan keuangan manipulatif, yang akan cocok untuk lingkungan bisnis Serbia dengan menggunakan regresi linier berganda. Model-model yang ada dari akrual diskresioner, seperti model Jones (1991), model Dechow (1995), model Kasznik (1999), dll., tidak memasukkan variabel independen untuk mengungkapkan efek pengukuran inventaris awal, properti, pabrik dan peralatan pada laporan keuangan. Dengan demikian, model prediksi yang dimodifikasi telah dikembangkan dan itu termasuk pemantauan efek-efek ini. Penerapan model yang ada dari akrual diskresioner di lingkungan ekonomi Serbia menunjukkan bahwa model prediksi ini tidak memiliki kekuatan penjelas yang cukup (model Jones 5,4%; model Dechow 2,6%; Kasznik model 37%), dan sebaiknya dilakukan modifikasi lebih lanjut atas model-model tersebut. Dari model-model ini, hanya model Kasznik yang terbukti menjadi model yang signifikan secara statistik untuk sampel dari 65 perusahaan di sektor industri Republik Serbia. Sebagai hasil dari penelitian, model modifikasi dari akrual diskresioner telah dikembangkan, yang telah meningkatkan kekuatan penjelas dan yang memungkinkan deteksi teknik baru manipulasi pelaporan keuangan di sektor industri Republik Serbia. Hasil dari pengujian kekuatan penjelas dari model yang dimodifikasi ini yaitu sebesar 63,7%.

Hasil empiris dari penelitian ini yaitu model akrual diskresioner dapat mendeteksi manajemen laba di sektor industri Republik Serbia. Pada masa krisis, perusahaan-perusahaan di sektor industri Republik Serbia menunjukkan hasil keuangan yang lebih baik daripada yang

sebenarnya mereka hasilkan. Nilai rata-rata dari discretionary accruals (DA) untuk sampel dari 65 perusahaan di sektor industri Republik Serbia pada periode antara 2010 dan 2011 total sekitar 0,008, atau 0,8% dari nilai rata-rata total aset, yang berarti bahwa dalam sektor industri Republik Serbia ada praktik memanipulasi hasil keuangan ke nilai yang lebih tinggi (hasil keuangan meningkat). Ada korelasi positif dan signifikan secara statistik antara akrual diskresioner dan total akrual (Sig. (2-tailed) = 0,000, $p < 0,01$). Hasil empiris dari penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya bahwa kegiatan bisnis dalam kondisi krisis ekonomi global (periode resesi) dan periode pasca-IFRS ditandai dengan praktik memanipulasi hasil keuangan manajemen perusahaan. Hasil studi empiris memberikan bukti bahwa model estimasi akrual bervariasi dalam kekuatan prediktif mereka ketika dinilai dalam lingkungan yang berbeda, mengingat perbedaan antara negara-negara mengenai sistem akuntansi, kinerja ekonomi, model kelembagaan dan lingkungan sosial, hukum dan politik mempengaruhi data keuangan. Penelitian masa depan harus diarahkan untuk pengembangan lebih lanjut dari model-model yang sudah ada untuk mendeteksi pelaporan keuangan manipulatif dari berbagai entitas bisnis dan mampu diaplikasikan oleh auditor, investor, kreditur, otoritas pajak, analisis keuangan dan pihak lain yang berkepentingan.

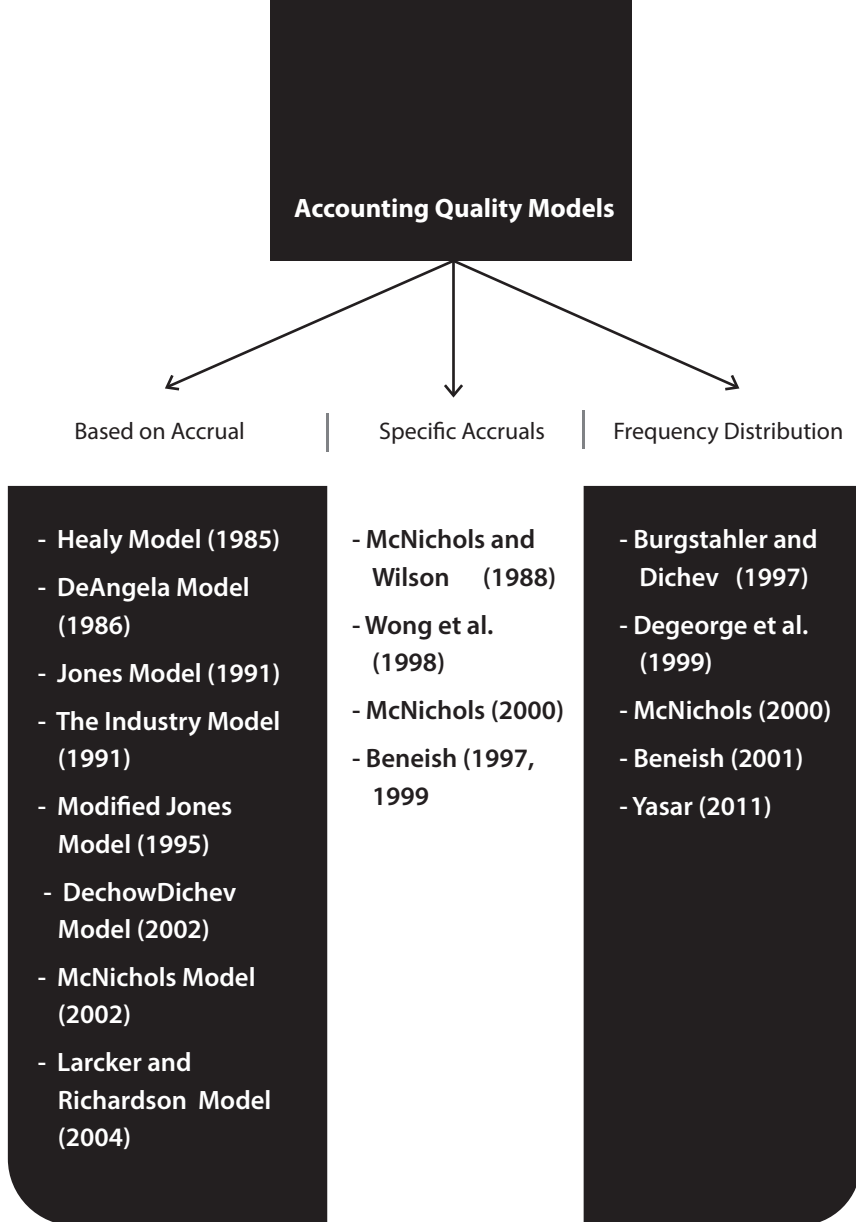
Accounting Quality Models: A Comprehensive Literature Review oleh Cetin Yurt dan Ugur Ergun (2015)

Ergun (2015) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa adanya perubahan ekonomi global yang radikal dalam 40-50 tahun terakhir dan perkembangan dalam teori ekonomi keuangan menyebabkan perusahaan ingin mencapai tujuan utamanya yaitu maksimalisasi laba. Terdapat kemungkinan manajer memanipulasi angka akuntansi karena keadaan dan insentif. Laporan keuangan yang memiliki informasi penting untuk pengguna seperti investor, karyawan, kreditur, pemasok, pelanggan, pemerintah dan negara dimanipulasi untuk mencapai tujuan

utama ini. Artikel ini mencoba untuk menganalisis model dan teknik yang digunakan untuk mendeteksi manipulasi informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan.

Model yang dikembangkan untuk memprediksi manajemen laba dimulai dengan total akrual. Alasannya yaitu jika manajer memutuskan untuk membuat manajemen laba, maka transaksi keuangan dicatat sebagai akrual. Kedua, akrual adalah kriteria evaluasi yang paling efektif dalam mengukur kinerja perusahaan. Melalui akrual, aset lain bisa digunakan dalam proses pengambilan keputusan dan mampu menghilangkan dampak negatif dari arus kas jangka pendek. Prinsip periodisitas mensyaratkan bahwa setiap hasil operasi periode harus ditentukan secara terpisah karena dimungkinkan jika pendapatan dan hasil dicatat melalui akuntansi berbasis akrual.

Terdapat konsensus mengenai akrual harus diklasifikasikan sebagai sukarela dan wajib untuk menentukan apakah informasi akuntansi mencerminkan kondisi keuangan perusahaan. Karakteristik transaksi akuntansi dan perbaikan selama bertahun-tahun digunakan untuk mengidentifikasi transaksi secara sukarela atau tidak. Klasifikasi ini didasarkan pada prediksi dan persentase akrual yang diubah menjadi uang tunai dan harus diselidiki. Jika transaksi tetap sebagai akrual artinya bahwa arus kas masuk dan keluar tidak terealisasi, maka dapat disimpulkan bahwa transaksi ini dilakukan untuk manajemen laba.



Singkatnya, indikator utama kualitas akuntansi adalah; a-) setiap transaksi keuangan memiliki hubungan nilai, b-) kinerja masa lalu menjelaskan kinerja masa depan, c-) untuk memberikan informasi yang benar kepada pengambil keputusan perusahaan d-) minimnya

manajemen laba. Informasi utama yang diminta oleh analis, kreditor, peneliti, dan pengambil keputusan adalah sejauh mana laporan keuangan mencerminkan situasi keuangan riil perusahaan. Model-model manajemen dari beberapa literatur diklasifikasikan sebagai berikut; 1. Model-modelnya yang berdasarkan pada Akrua, a). Pendekatan neraca b) Pendekatan laporan arus kas 2. Model yang didasarkan pada akrual spesifik 3. Model yang merupakan distribusi frekuensi pendapatan selama bertahun-tahun.

Model berbasis akrual menggunakan akrual sukarela sebagai indikator manajemen laba. Total akrual digunakan untuk mengukur akrual sukarela karena terdapat kesulitan dalam mengidentifikasi akrual sukarela. Model yang mengevaluasi pendekatan akrual sukarela tidak mencukupi dan memberikan perhatian lebih pada korelasi antara perubahan modal kerja dan arus kas dari aktivitas operasi yang dikembangkan.

Beberapa peneliti menyelidiki manajemen laba menggunakan akrual spesifik sebagai alternatif dari total pendekatan akrual yang berfokus pada penentuan tingkat akrual dan bagaimana perubahan akrual dalam keadaan luar biasa berdasarkan tingkat akrual yang telah ditentukan. Namun beberapa perusahaan di sektor tertentu sudah menetapkan akrual dari laporan keuangan terlebih dahulu sehingga dapat dimanipulasi dengan mudah dan terkadang kasus semacam ini juga lebih sering terjadi. Akrua ini dapat berdampak signifikan dan mungkin juga sebelumnya telah diasumsikan oleh para manajer.

Metode lain yang dikembangkan untuk mengidentifikasi manajemen laba berkaitan dengan distribusi pendapatan untuk memeriksa kesesuaian dengan referensi yang telah ditentukan. Beberapa peneliti menunjukkan bahwa pendekatan yang berkaitan dengan distribusi frekuensi bersifat informatif, tetapi tidak mencukupi informasi mengenai jenis dan cakupan laba. Namun secara keseluruhan, literatur terkait menunjukkan bahwa penerapan IFRS memiliki dampak yang unggul dan lebih baik terhadap kualitas akuntansi.

Critical Evaluation of Accrual Models in Earnings Management Studies oleh B. Brian Lee dan William Vetter (2015)

Salah satu tugas penting untuk penelitian manajemen laba adalah memisahkan akrual yang dapat diamati menjadi dua sub-komponen yang tidak dapat diamati: non diskresioner dan diskresioner. Studi awal dalam manajemen laba mengadopsi semua akrual atau perubahan dalam akrual sebagai proksi untuk akrual diskresioner. Jika akrual diasumsikan memiliki *white noise property*, akrual yang tidak terdiferensiasi dapat mewakili akrual diskresioner. Di sisi lain, jika akrual diasumsikan mengikuti pola berjalan acak, perubahan dalam akrual dapat digunakan untuk mewakili akrual diskresioner.

Pada kenyataannya, akrual non diskresioner tidak stabil dari waktu ke waktu atau di seluruh perusahaan tetapi lebih tergantung pada faktor-faktor spesifik perusahaan. Dengan demikian, model Jones dirancang untuk memperkirakan akrual diskresioner dengan asumsi bahwa akrual non-diskresioner adalah fungsi dari dua faktor: perubahan dalam pendapatan dan intensitas modal. Model Jones adalah pendekatan ekonometrik pertama untuk mengestimasi akrual diskresioner dengan mengesampingkan akrual terhadap dua faktor penentu akrual non diskresioner dimana residual (akrual diskresioner) adalah *orthogonal*. Parameter dari model regresi ini dapat diperkirakan menggunakan data *cross-section* atau *time-series*. Model *cross-section* disukai karena peningkatan jumlah observasi yang tersedia. Meskipun demikian, model *time-series* juga tepat untuk menganalisis perusahaan tunggal dengan tren akrual mereka sendiri. Kothari et al. (2005) menunjukkan bahwa tidak ada model akrual tunggal yang bebas dari masalah *misspecification model*. Oleh karena itu model Jones direkomendasikan sebagai pilihan terbaik di antara model akrual yang masih ada untuk memperkirakan akrual diskresioner.

Adanya satu model akrual yang lebih baik dibandingkan dengan yang lain muncul ketika terdapat sampel yang spesifik. Misalnya, Dechow

dkk. (1995) menunjukkan peningkatan akurasi perkiraan akrual diskresioner dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi yang memperhitungkan manipulasi penjualan kredit tetapi penelitian berikutnya tidak menghasilkan hasil yang sama (Kothari et al. 2005 dan Pae 2005). Model Jones telah mempertahankan temuannya selama lebih dari 20 tahun akan tetapi para peneliti di bidang akuntansi masih mencari model akrual yang lebih baik. Sementara itu, para peneliti dalam manajemen laba dapat menggunakan model Jones dalam hubungannya dengan model akrual lainnya untuk memastikan bahwa hasil mereka tidak didorong oleh model akrual yang digunakan.

Dapat disimpulkan bahwa model Jones adalah pendekatan ekonometrik pertama untuk mengestimasi akrual diskresioner. Meskipun model ini terdapat beberapa keterbatasan, seperti adanya misspesifikasi model, adanya variabel yang dihilangkan, dan kesalahan dalam variabel yang bermasalah, akan tetapi tidak ada model akrual lainnya yang secara konsisten melebihi model Jones. Dengan tidak adanya model akrual yang bebas dari kesalahan, penelitian dalam manajemen laba membutuhkan triangulasi atas temuan mereka dengan menggunakan lebih dari satu model akrual dan pendekatan non-ekonometrik lainnya, seperti analisis distribusi jumlah laba.

Detecting Earnings Management Investigation On Different Models Measuring Earnings Management For Emerging Eastern European Countries oleh Susana Callao, José I. Jarne, David Wróblewski (2017)

Manajemen laba telah banyak diteliti dan memiliki hipotesis yang berbeda-beda akan tetapi masih belum ada konsensus tentang seberapa efisien model untuk mendeteksi dan mengukur manajemen laba. Namun, sebagian besar peneliti menggunakan metodologi akrual, model canggih yang berusaha memisahkan total akrual menjadi komponen diskresioner dan non diskresioner. Para peneliti biasanya menggunakan lima model yang paling populer yaitu Jones model (1991), model Jones yang dimodifikasi (Dechow, Sloan, dan Sweeney, 1995), Teoh, Welch dan

Wong model (1998), Kasznik model (1999) dan Kothari dkk. Model (2005). Namun, perlu dipastikan bahwa lingkungan tempat perusahaan beroperasi dapat mempengaruhi manajemen laba. Peneliti mengevaluasi kemampuan model-model yang ada pada manajemen laba untuk lingkungan negara-negara berkembang dari Eropa Timur seperti Polandia, Hongaria, Slovakia, dan Republik Ceko karena manajemen laba di negara-negara Eropa Timur masih jarang dieksplorasi.

Hasil penelitian menemukan bahwa Jones (1991), Shivakumar (1996), Kasznik (1999) dan model Yoon and Miller (2002) menemukan hasil yang paling dapat diandalkan untuk mendeteksi manajemen laba di lingkungan ekonomi pasca-komunisme Eropa Timur. Selain itu, berdasarkan analisis yang lebih mendalam menunjukkan bahwa tidak ada keunggulan model data cross-section dibandingkan dengan model data time series. Kedua metodologi konsisten dalam mendeteksi manajemen laba untuk perusahaan Eropa Timur. Oleh karena itu, peneliti menekankan pada pentingnya evaluasi sebelumnya dari kemampuan masing-masing model untuk mendeteksi manajemen laba sebelum diterapkan karena setiap lingkungan ekonomi memiliki kekhasan dan keadaan yang berbeda.

Detecting Earning Management of Companies Listing on HOSE oleh Vo Thi Quy dan Duong Trong Nhan (2017)⁷

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi manajemen laba dari perusahaan yang terdaftar di *Ho Chi Minh Stock Exchange* (HOSE) selama periode 2013-2015 dengan menggunakan 2 model yaitu Jones model (1991) dan Modified Jones Model yang dikembangkan oleh Dechow et al. (1995). Selain itu, peneliti juga menguji efektivitas Jones (1991) untuk mendeteksi manajemen laba perusahaan berdasarkan pada penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa Jones (1991) memiliki kesalahan standar yang lebih rendah dalam mendeteksi manajemen laba berdasarkan akrual dibandingkan dengan model lain seperti yang disarankan oleh DeAngelo et al. (1994). Peneliti mengemukakan bahwa

Jones (1991) memberikan hasil yang lebih signifikan untuk mengestimasi komponen non diskresioner akrual dan model ini tidak terpengaruh dari adanya miss spesifikasi dari variabel yang hilang. Peneliti menemukan bahwa Jones (1991) mampu memberikan ilustrasi penjelasan yang lebih baik meskipun *adjusted R square* hampir mirip satu sama lainnya.



BAB 3

METODE PENELITIAN



BAB 3

3.1 Sampel

Penelitian ini menguji akrual diskresioner pada empat (4) bank yang terdaftar di Indeks LQ45 di Indonesia yang terdiri dari Bank Central Asia (BCA), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), dan Bank Mandiri. Perusahaan dan/atau bank yang terdaftar di LQ45 memiliki kapitalisasi pasar terbesar di bursa Indonesia. Hanya empat bank konvensional yang terdaftar di LQ45 dalam delapan (8) tahun sejak 2010 hingga 2018, sehingga terdapat tiga puluh dua (32) sampel yang diteliti dalam penelitian ini.

3.2 Data

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu laporan keuangan konsolidasi masing-masing bank. Laporan keuangan konsolidasi mencakup laporan keuangan bank konvensional induk dan anak perusahaan, seperti bank syariah dan perusahaan asuransi.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Laporan keuangan konsolidasi tahunan setiap bank dari tahun 2010 hingga 2018 diperoleh dengan cara mengunduh dari website setiap bank tersebut. Jika data tidak lengkap, maka dilengkapi dengan mengunduh di website Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan beberapa proksi untuk mengukur akrual diskresioner. DeAngelo (1986) mengusulkan pengukuran akrual diskresioner tanpa regresi seperti berikut (Callao dkk., 2017).

$$NDA_{it} = \frac{TA_{it-1}}{A_{it-2}}$$

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Notes:

TA_{it-1} : Total Accruals in year t -1

A_{it-2} : Total Assets in year t -2

Model Jones (1991), Dechow dkk. (1995), Shivakumar (1996), Key (1997), Teoh dkk. (1998), Kasznik (1999), Yoon dan Miller (2002), Dechow dkk. (2003), dan Kothari dkk. (2005) digunakan untuk mengukur akrual diskresioner menggunakan regresi. Pertama, meregresi persamaan pertama setiap model untuk memperoleh koefisien β_0 , β_1 , β_2 , dan seterusnya. Kedua, menghitung akrual non-diskresioner (NDA_{it}) dengan menggunakan koefisien β_0 , β_1 , β_2 yang telah ditemukan sebelumnya. Terakhir, akrual diskresioner diperoleh dengan mengurangkan total akrual dengan akrual non-diskresioner.

Sembilan (9) model yang diuji ditunjukkan sebagai berikut. Proksi disesuaikan dengan konteks bank, oleh karena itu ΔREC_{it} (piutang usaha) diganti dengan ΔNL_{it} (pinjaman bersih – *net loan*) (Ugbede dkk., 2013) dan $\Delta SALE_{it}$ (penjualan) diganti dengan ΔREV_{it} (pendapatan).

Jones (1991)

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_0 * \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_1 * \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} + \beta_2 * \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} + \varepsilon_{it}$$

$$NDA_{it} = \beta_0 * \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_1 * \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} + \beta_2 * \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} + \varepsilon_{it}$$

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

$$DA_{it} = \frac{NI_{it} - CFO_{it}}{A_{it-1}} - (\beta_0 * \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_1 * \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} + \beta_2 * \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}})$$

Notes:

- TA_{it} : Total Accruals in year t, $TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$
 A_{it-1} : Total Assets in year t -1
 ΔREV_{it} : Annual change in revenues in year t
 PPE_{it} : Gross property, plant and equipment in year t
 ε_{it} : The error term

Dechow dkk. (1995)

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_0 * \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_1 * \frac{\Delta REV_{it} - \Delta NL_{it}}{A_{it-1}} + \beta_2 * \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} + \varepsilon_{it}$$

Notes:

- TA_{it} : Total Accruals in year t
 A_{it-1} : Total Assets in year t -1

ΔREV_{it} : Annual change in revenues in year t
 ΔNL_{it} : Annual change in net loan receivables in year t
 PPE_{it} : Gross property, plant and equipment in year t
 ε_{it} : The error term

Shivakumar (1996)

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_0 * \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_1 * \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} + \beta_2 * \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} + \beta_3 * \frac{CFO_{it}}{A_{it-1}} + \varepsilon_{it}$$

Notes:

TA_{it} : Total Accruals in year t
 A_{it-1} : Total Assets in year t -1
 ΔREV_{it} : Annual change in revenues in year t
 PPE_{it} : Gross property, plant and equipment in year t
 CFO_{it} : Cash flow from operations in year t
 ε_{it} : The error term

Key (1997)

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_0 * \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_1 * \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} + \beta_2 * \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} + \beta_3 * \frac{IA_{it}}{A_{it-1}} + \varepsilon_{it}$$

Notes:

TA_{it} : Total Accruals in year t
 A_{it-1} : Total Assets in year t -1
 ΔREV_{it} : Annual change in revenues in year t
 PPE_{it} : Gross property, plant and equipment in year t
 IA_{it} : Gross intangible assets in year t
 ε_{it} : The error term

Teoh dkk. (1998)

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_0 * \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_1 * \frac{\Delta REV_{it} - \Delta NL_{it}}{A_{it-1}} + \varepsilon_{it}$$

Notes:

- TA_{it} : Total Accruals in year t
A_{it-1} : Total Assets in year t -1
ΔREV_{it} : Change in revenues in year t
ΔNL_{it} : Annual change in net loan receivables in year t
ε_{it} : The error term

Kaszniak (1999)

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_0 * \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_1 * \frac{\Delta REV_{it} - \Delta NL_{it}}{A_{it-1}} + \beta_2 * \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} + \beta_3 * \frac{\Delta CFO_{it}}{A_{it-1}} + \varepsilon_{it}$$

Notes:

- TA_{it} : Total Accruals in year t
A_{it-1} : Total Assets in year t -1
ΔREV_{it} : Annual change in revenues in year t
ΔNL_{it} : Annual change in net loan receivables in year t
PPE_{it} : Gross property, plant and equipment in year t
ΔCFO_{it} : Gross intangible assets in year t
ε_{it} : The error term

Yoon dan Miller (2002)

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_0 * \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_1 * \frac{\Delta REV_{it} - \Delta NL_{it}}{A_{it-1}} + \beta_2 * \frac{\Delta EXP_{it} - \Delta PAY_{it}}{A_{it-1}} + \beta_3 * \frac{NONCASH_{it-1} + GPPEGrowth_{it}}{A_{it-1}} + \varepsilon_{it}$$

Notes:

TA_{it}	: Total Accruals in year t
A_{it-1}	: Total Assets in year t -1
ΔREV_{it}	: Annual change in revenues in year t
ΔNL_{it}	: Annual change in net loan receivables in year t
ΔEXP_{it}	: Change in operating expenses excluding non-cash expenses in year t
ΔPAY_{it}	: Change in payables accounts in year t
$NONCASH_{it-1}$: Non-cash expenses such as depreciation in year t-1
$GPPEGrowth_{it}$: A rate of growth in gross property, plant and equipment in year t
ε_{it}	: The error term

Kothari dkk. (2005)

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_0 * \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_1 * \frac{\Delta REV_{it} - \Delta NL_{it}}{A_{it-1}} + \beta_2 * \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} + \beta_3 * \frac{ROA_{it-1}}{A_{it-1}} + \varepsilon_{it}$$

Notes:

TA_{it}	: Total Accruals in year t
A_{it-1}	: Total Assets in year t -1
ΔREV_{it}	: Annual change in revenues in year t
ΔNL_{it}	: Annual change in net loan receivables in year t
PPE_{it}	: Gross property, plant and equipment in year t
ROA_{it-1}	: Return on assets in year t-1
ε_{it}	: The error term

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_0 * \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_1 * \frac{(1+k)\Delta REV_{it} - \Delta NL_{it}}{A_{it-1}} + \beta_2 * \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} + \beta_3 * \frac{TA_{it-1}}{A_{it-2}} + \beta_4 * \frac{\Delta REV_{it-1}}{A_{it}} + \varepsilon_{it}$$

Notes:

TA_{it}	: Total Accruals in year t
A_{it-1}	: Total Assets in year t -1
k	: is a slope coefficient from regression ΔNL_{it} on ΔREV_{it}
ΔREV_{it}	: Annual change in revenues in year t
ΔNL_{it}	: Annual change in net loan receivables in year t
PPE_{it}	: Gross property, plant and equipment in year t
TA_{it-1}	: Total Accruals in year t-1
ΔREV_{it-1}	: Annual change in revenues from previous year (t-1) to t-2
ε_{it}	: The error term



BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

BAB 4

Pertama, akrual non-diskresioner dihitung dengan melakukan regresi masing-masing model. Hasil signifikansi sembilan model akrual diskresioner ditunjukkan pada Tabel 1 sebagai berikut.

Table 1. Signifikansi Model Akrual Non-Diskresioner

Model	Adj. R ²	F Statistics	Sig.
Jones (1991)	0.135	2.616	0.071
Dechow, Sloan and Sweeney (1995)	-0.056	0.455	0.716
Shivakumar (1996)	0.992	930.876	0.000
Key (1997)	0.116	2.018	0.120
Teoh (1998)	-0.021	0.678	0.516
Kasznik (1999)	0.566	11.118	0.000
Yoon dan Miller (2002)	-0.017	0.868	0.496
Dechow, Richardson, dan Tuna (2003)	0.031	1.197	0.338
Kothari (2005)	-0.084	0.399	0.808

Berdasarkan Tabel 1, model dengan signifikansi kurang dari 0,10 adalah Jones (1991), Shivakumar (1996), dan Kasznik (1999) dari 0,071, 0,000, dan 0,000. Model Shivakumar (1996) dan Kasznik (1999) yang signifikan pada 1% menunjukkan kedua model lebih kuat daripada

model Jones (1991) dalam mengukur akrual non-diskretioner. Hal ini konsisten dengan Callao dkk. (2017). Namun, hasil regresi Shivakumar (1996) dan Kasznik (1999) menunjukkan F-statistik 930.876 dan 11.118; dan Adjusted R2 lebih tinggi sebesar 0,992 dan 0,566 daripada hasil studi Callao dkk. (2017). Berdasarkan Adjusted R2, F-statistics, dan signifikansi, model yang paling kuat adalah Shivakumar (1996).

Model Jones (1991), Shivakumar (1996), dan Kasznik (1999) memiliki unsur perhitungan yang serupa. Jones (1991) tidak cukup memadai untuk mengukur akrual non-diskresioner karena hanya mencakup perubahan dalam pendapatan t ; dan properti, pabrik, dan peralatan kotor t . Hal ini bertentangan dengan Dechow dkk., (1995) dan Matis dkk. (2010) yang menemukan bahwa model Jones berfungsi paling baik. Namun, ada beberapa penelitian yang menghasilkan keakuratan yang berbeda atas model Jones (1991) (Yurt dan Ergun, 2015).

Shivakumar (1996) memasukkan perubahan dalam pendapatan t ; dan properti, pabrik, dan peralatan kotor t ; dan arus kas dari operasi t . Kasznik (1999) memasukkan perubahan pendapatan dikurangi perubahan pinjaman bersih t ; properti, pabrik, dan peralatan bruto; dan perubahan arus kas dari operasi t . Lebih kecilnya keakuratan model Kasznik (1999) dibandingkan Shivakumar (1996) adalah karena perubahan pendapatan dikurangi dengan pinjaman bersih. Perubahan pinjaman bersih t tersebut mengurangi R2 model yang konsisten dengan model Dechow et al. (1995) (modifikasi Jones (1991)) yang mengurangi perubahan pendapatan dengan perubahan pinjaman dan tidak signifikan (Beslic dkk., 2015).

Akrual non-diskresioner adalah akrual yang tidak dapat dikelola oleh manajer. Shivakumar (1996) sebagai model yang paling kuat menunjukkan bahwa 1) perubahan dalam pendapatan t ; 2) properti bruto, pabrik, dan perlengkapan (APD); dan 3) arus kas dari operasi t adalah unsur-unsur akrual non-diskresioner. Ketiga akun ini tidak dapat dikelola secara oportunistik oleh manajer bank. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan bank t yang terdiri dari bunga, pembagian laba syariah, dan klaim asuransi selaras dengan arus kas dari pendapatan dan

beban operasional. Properti bruto, pabrik, dan peralatan kotor (sebelum dikurangi akumulasi depresiasi) juga merupakan bagian dari akrual non-diskresioner karena yang dapat menjadi objek akrual diskresioner adalah beban penyusutan (Yurt dan Ergun, 2015). Beban penyusutan didasarkan pada kebijakan akuntansi seperti metodenya. Perubahan biasanya terkait dengan masa manfaat aset tetap, oleh karena itu aset tetap bruto tidak dapat dikelola secara oportunistik. Penambahan arus kas dalam model adalah penting karena informasi arus kas adalah suatu keharusan sebagai kontrol konsistensi akrual (Yurt dan Ergun, 2015). Jones (1991) juga telah dikritik karena tidak menggunakan arus kas (Hribar dan Collins, 2002). Akun lain di luar ketiga akun ini adalah akrual diskresioner yang dapat dikelola oleh manajemen.

Kedua, hasil koefisien dari regresi pada Tabel 1 digunakan untuk mengukur akrual non-diskresioner. Akrual diskresioner diperoleh dengan mengurangkan total akrual dengan akrual non-diskresioner seperti yang terlihat pada Tabel 2. Tabel 2 hanya menginformasikan akrual diskresioner dari model yang terbukti signifikan, yaitu Jones (1991), Shivakumar (1996), dan Kasznik (1999). DeAngelo (1986) model sebagai model non-regresi ditambahkan ke dalam tabel.

Table 2. Data Deskriptif AkruaI Diskresioner

Model	Bank	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata
Model Regresi					
Jones (1991)					
	BCA	8	-0.031	0.158	0.021
	BNI	8	-0.029	0.086	0.017
	BRI	8	-0.119	0.050	-0.012
	Mandiri	8	-0.019	0.026	0.009
	Total	32	-0.119	0.158	0.009
Shivakumar (1996)					
	BCA	8	0.032	0.038	0.035
	BNI	8	0.021	0.030	0.027
	BRI	8	0.032	0.041	0.037
	Mandiri	8	0.020	0.034	0.028
	Total	32	0.020	0.041	0.032
Kasznik (1999)					
	BCA	8	-0.022	0.106	0.017
	BNI	8	-0.011	0.065	0.020
	BRI	8	-0.068	0.054	-0.007
	Mandiri	8	-0.006	0.026	0.007
	Total	32	-0.068	0.106	0.009

Model Non-Regresi

DeAngelo (1986)

BCA	8	-0.083	0.148	-0.004
BNI	8	-0.039	0.080	0.008
BRI	8	-0.135	0.044	-0.027
Mandiri	8	-0.030	0.013	-0.006
Total	32	-0.135	0.148	-0.007

Berdasarkan Tabel 2, DeAngelo (1986) menghasilkan nilai akrual diskresioner yang paling berbeda dari ketiga model lainnya. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata negatif yang menunjukkan manajemen laba cenderung menurunkan laba (downward). Hal ini menegaskan temuan bahwa jika akrual non-diskresioner berubah dari waktu ke waktu, akrual non-discretioner dari DeAngelo (1986) akan menjadi tidak akurat. Model DeAngelo (1986) membutuhkan asumsi akrual harus konstan, sedangkan itu tidak mungkin terjadi dalam praktik (Yurt dan Ergun, 2015).

Nilai rata-rata dari total sampel Jones (1991), Shivakumar (1996), dan Kasznik (1999) adalah positif yang menunjukkan bahwa bank melakukan manajemen laba akrual diskresioner naik (upward)). Selain itu, Jones (1991) dan Kasznik (1999) memberikan hasil yang serupa yaitu minimum -0,119 dan -0,068; maksimum 0,158 dan 0,106; dan rata-rata 0,009 dan 0,009. Shivakumar (1996) sebagai model yang paling kuat menghasilkan nilai minimum, maksimum, dan rata-rata yang berbeda yaitu 0,020, 0,041, dan 0,032.

Berdasarkan model Shivakumar (1996), semua bank melakukan manajemen laba yaitu menaikkan laba. Hal ini dapat ditunjukkan oleh minimum, maksimum, dan nilai rata-rata dari akrual diskresioner dalam

bilangan positif. Ini berbeda dengan Jones (1991) dan Kasznik (1999) yang menghasilkan nilai minimum akrual diskresioner dalam angka negatif. Hal ini berarti berdasarkan model Jones (1991) dan Kasznik (1999), ada tahun-tahun tertentu bank melakukan manajemen laba ke bawah.

Yang terakhir adalah untuk menguji apakah ada perbedaan akrual diskresioner antara Jones (1991), Shivakumar (1996), Kasznik (1999), dan DeAngelo (1986). Hasilnya ditunjukkan pada Tabel 3 berikut.

Table 3. Uji Beda Akrual Diskresioner

	Uji Beda t di antara Jones (1991), Shivakumar (1996), and Kasznik (1999)	Uji Beda t di antara Jones (1991), Shivakumar (1996), Kasznik (1999), and DeAngelo (1986)
Chi-Square	21.538	30.484
Sig.	0.000	0.000

Berdasarkan Tabel 3, signifikansi 0,000 menunjukkan terdapat perbedaan akrual diskresioner antara model Jones (1991), Shivakumar (1996), dan Kasznik (1999). Hasil ini berarti bahwa nilai-nilai akrual diskresioner di antara model-model tersebut berbeda. Hal ini berimplikasi bahwa masih perlu dilakukan uji keakuratan setiap model akrual diskresioner.



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

BAB 5

Studi ini menemukan bahwa Shivakumar (1996) dan Kasznik (1999) model lebih kuat daripada Jones (1991), yang mana Shivakumar (1996) adalah yang paling kuat. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan pendapatan t ; properti, pabrik, dan peralatan bruto t ; dan arus kas dari operasi t adalah bagian dari akrual non-discretioner yang tidak dapat dikelola dengan mudah oleh manajemen bank-bank yang terdaftar di LQ45. Arus kas dari aktivitas operasi t harus disejajarkan dengan pendapatan, serta properti, pabrik, dan peralatan bruto t adalah transaksi non-diskresi yang tidak dapat dikelola manajemen. Penelitian ini juga menemukan bahwa model DeAngelo (1986) menghasilkan nilai akrual diskresioner yang paling berbeda dibandingkan model lain yang berbasis regresi. Sementara itu, Jones (1991) dan Kasznik (1999) memberikan nilai yang sama. Terakhir, terdapat perbedaan dalam akrual diskresioner antara tiga model. Implikasinya adalah masih perlu menyelidiki lebih lanjut mengenai proksi akrual diskresioner dalam banyak konteks. Batasan penelitian ini hanya meneliti di bank-bank yang terdaftar di LQ45. Studi ini tidak membagi sampel ke dalam kelompok berdasarkan parameter tertentu karena bank yang terdaftar dalam LQ45 adalah homogen dalam hal kondisi keuangan dan pangsa pasar. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan di bank di luar indeks LQ45 yang memiliki karakteristik yang berbeda.

INDEKS

A

Agency problem 1

Agency theory 6

Agent 1, 6, 9

Akrual 2, 3, 10, 15, 16, 19, 20, 21, 22, 30, 31, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 42, 43, 44, 46, 48, 49, 50, 51, 52, 54, 55, 56, 57, 58, 60, 61, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 75

Akrual manajemen 30

Akrual nondiskresioner 4, 15, 16

Akrual spesifik 37, 38, 39, 54

Aset 14, 15, 20, 21, 32, 35, 47, 51, 52, 70

Asimetri informasi 6, 9, 40, 46

B

Bank konvensional 3, 60

Bargaining 12

Beban penyusutan 70

Biaya modal 37

Biaya politis 12

Bonus scheme 9, 29

C

Cadangan kerugian klaim 39

Cadangan kerugian kredit 2, 38

Cadangan kerugian piutang 3

Capital Adequacy Ratio (CAR) 2

Comprehensive income 39, 40,

Conflict of interest 9

Cross section 46, 48, 55, 57

D

Debt to convention 9

Depresiasi 8, 15, 38, 42, 70

Discretionary accruals (akrual diskresioner) 3, 4, 15, 16, 19, 20, 21, 22, 31, 33, 34, 35, 36, 37, 42, 46, 48, 49, 50, 51, 55, 56, 60, 61, 68, 70, 71, 72, 73, 75

Disfunctional behaviour 6

Diskresi manajemen 3

E

Earnings loss avoidance (penghindaran kerugian) 2

Economically plausible magnitudes 32

Efficiency market hypothesis 7

Ekspektasi 2, 19, 38

Emiten 35, 36, 37

Estimasi akuntansi 14, 15, 19

G

Go public 12

H

Harga pokok persediaan 8

I

Income maximization 2, 18

Income minimization 2, 18

Income smoothing (perataan laba) 1, 2, 6, 7, 18

Intervensi 1, 7

Investor 1, 2, 3, 7, 11, 12, 17, 35, 36, 37, 41, 51

J

Judgement 9, 38, 45

K

Kapitalisasi pasar 3, 36, 60

Kebijakan akuntansi 16, 19, 70

Kebijakan manajemen 15

Kinerja ekonomi 20, 51
Kinerja keuangan 3, 11, 32
Kompensasi perusahaan 10
Kompetensi 13
Kredibilitas 7
Kreditur 9, 10, 12, 39, 51

L

Laba akuntansi 14, 18, 31
Laporan keuangan 1, 2, 6, 7, 8, 13, 14, 15, 18, 24, 38, 39, 40, 46, 49, 50, 51, 52, 54, 60, 61
LQ45 3, 4, 43, 60, 75

M

Manajemen laba (earning management) 1, 2, 3, 4, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 18, 19, 20, 21, 29, 31, 32, 33, 34, 35, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 52, 54, 55, 56, 57, 72, 73
Manipulasi laba 3, 7, 19, 20, 44
Material 14
Metode akuntansi 8, 14, 19, 38, 40
Metode harga pasar 14
Model Jones 3, 33, 42, 44, 45, 46, 47, 50, 55, 56, 61, 69, 73
Model Jones modifikasi (modified Jones) 3, 22, 44, 46, 47, 53, 57
Motivasi 3, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 31, 34, 39, 43

N

Negosiasi 12
Nilai akuntansi 38

P

Pangsa pasar 3, 75
Pasar modal 7, 38, 46, 47
Pemegang saham 1, 6, 9, 12, 13, 39, 49
Pemilihan kebijakan akuntansi 10
Penawaran umum perdana 36, 37, 47
Penerbitan saham 35, 36, 37
Pengembalian saham 36
Perilaku oportunistik 13
Periodisitas 52
Piutang tidak tertagih 15, 38
Political motivation 9
Praktik akuntansi 13
Principal 1, 6, 9
Prosedur akuntansi 29, 30

R

Rasio keuangan 10
Realitas ekonomi 13
Regulasi 2, 39
Reliabilitas 13, 38
Return on Asset 21, 29, 65
Return on Equity 43
Return saham 4
Risiko 1,2

S

Signalling theory 7

T

Taking a bath 2, 18,30

Taxation motivation 9

Teknik akuntansi 13, 44

Teori biaya politik 34

Time series 46, 48, 55, 57

Tindakan manipulatif 10

Total akrual 19, 20, 33, 48, 51, 52, 54, 56, 61, 70

U

Umur ekonomis 15

DAFTAR PUSTAKA

- Anders Hedström och Shekou Tounkara (2011). A Comparative Study Of Models To Reveal Earnings Management. University College Södertörn Flemingsberg. Spring semester 2011th.
- Apedzan Kighir, Normah Omar and Norhayati Mohamed (2014). Earnings Management Detection Modeling: A Methodological Review. World Journal of Social Sciences Vol. 4. No. 1. March 2014 Issue. Pp. 18 – 32.
- Assih, Prihat dan M. Gudono. (2000). "Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta". Simposium Nasional Akuntansi II.B.
- Brian Lee dan William Vetter (2015). Critical Evaluation of Accrual Models in Earnings Management Studies. Journal of Accounting and Finance Vol. 15(1) 2015.
- Beattie, V. (1994). Extraordinary Items and Income Smoothing: A Positive Accounting Approach. Journal of Business Finance and Accounting, Vol. 21 No. September: 791–811.
- Belkaoui. Ahmed Riahi. (2006). Accounting Theory. Edisi Kelima. Salemba Empat. Jakarta.
- Beslic, I., Beslic, D., Jaksic, D., & Andric, M. (2015). Testing the models for detection of earnings management. Industrija, 43(3), 55–79.

- Callao, S., Jarne, J. I., & Wróblewski, D. (2017). Detecting Earnings Management Investigation On Different Models Measuring Earnings Mangement For Emerging Eastern European Countries. *International Journal of Research - Granthaalayah*, 5(11), 222–259.
- Chang, R.-D., Shen, W.-H., & Fang, C.-J. (2008). Discretionary Loan Loss Provisions And Earnings Management For The Banking Industry. *International Business & Economics Research Journal*, 7(3), 9–20.
- Tianran Chen. (2010). Analysis On Accrual-Based Models In Detecting Earnings Management. *Lingnan Journal of Banking, Finance and Economics*. Volume 2 2010/2011.
- Christian Leuz, Dhananjay Nandab, Peter D. Wysockic. (2003). Earnings Management And Investor Protection: An International Comparison. *Journal of Financial Economics* 69 (2003) 505–527.
- Cornanic, A. & Novak, J. (2015). Earnings Management To Avoid Delisting From A Stock Market. IES Working Paper 22/2015. IES FSV. Charles University.
- David Burgstahler dan Ilia Dichev. (1997). Earnings Management To Avoid Earnings Decreases And Losses. *Journal of Accounting and Economics* 24 (1997) 99 126
- DeAngelo. (1986). Accounting Number as Valuation Substitutes: A Study of Management Buouts of Public Stockholders. *The Accounting Review*, 59:400-420.
- Dechow, P. M., Richardson, S. A., & Tuna, A. I. (2003). Why Are Earnings Kinky? An Examination Of The Earnings Management Explanation.

Review of Accounting Studies, 8, 355–384.

Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting earnings management. *The Accounting Review*, 70(2), 193–225.

Cetin Yurt dan dan Ugur Ergun. (2015). Accounting Quality Models: A Comprehensive Literature Review. *International Journal of Economics, Commerce and Management*. Vol. III, Issue 5, May 2015

Gangaram, A. V. (Anand). (2012). Earnings Management in the Banking Industry of The Netherlands. University of Amsterdam.

Harahap, K. (2004). Asosiasi Antara Praktik Perataan Laba dengan Koefisien Respons Laba. Simposium Nasional Akuntansi VII. 2–3 Desember. Denpasar, Bali.

Hawazin Kashmiri. (2014). Testing Accruals Based Earnings Management Models in an International Context. Massey University, Albany, New Zealand.

Healy, P.M. (1985). The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions. *Journal of Accounting and Economics*, 7(1-3), 85-107.

Healy, P. M. & Wahlen, J. M. (1999). Commentary A Review of the Earnings Management Literature and Its Implication for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13 (4), 365.

Hribar, P., & Collins, D. W. (2002). Errors In Estimating Accruals: Implications For Empirical Research. *Journal of Accounting Research*, 40(1), 105–134.

Hu, L. (2010). Does corporate governance matter, evidence from earnings management practices in Singapore. Singapore Management University.

- Iturriaga, F. J. L., & Hoffmann, P. S. (2005). Earnings management and internal mechanisms of corporate governance: empirical evidence from Chilean firms. *Corporate Ownership & Control*, 3(1), 17–29.
- Jones, J. J. (1991). Earnings management during import relief investigations. *Journal of Accounting Research*, 29(2), 193.
- Kang, S. and Sivaramakrishnan, K. (1995). Issues in Testing Earnings Management and an Instrumental Variable Approach. *Journal of Accounting Research*, Vol. 33 (2): 353-367.
- Kasznik, R. (1999). On The Association Between Voluntary Disclosure And Earnings Management. *Journal of Accounting Research*, 37(1), 57–81.
- Key, K. G. (1997). Political Cost Incentives For Earnings Management In The Cable Television Industry. *Journal of Accounting and Economics*, 23, 309–337.
- Kimberly Galligan Key. (1997). Political Cost Incentives For Earnings Management In The Cable Television Industry. *Journal of Accounting and Economics* 23 (1997) 309 337
- Kothari, S. P., Leone, A. J., & Wasley, C. E. (2005). Performance Matched Discretionary Accrual Measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39(1), 163–197.
- Larcker, D.F., & Richardson, S. A. (2004). Fees Paid to Audit Firms, Accrual Choices and Corporate Governance. *Journal of Accounting Research*, 42(3), 625-658.

- Matiş, D., Vladu, A. B., Negrea, L., & Sucala, L. (2010). Jones, Dechow And Kasznik Models Significance In The Romanian Economic Environment. *Annales Universitatis Apulensis Series Oeconomica*, 12(1), 253–266.
- Islam, M. A., Ali, R., & Ahmad, Z. (2011). Is Modified Jones Model Effective In Detecting Earnings Management? Evidence From A Developing Economy. *International Journal of Economics and Finance*, 3(2), 116–125.
- Neffati, A., Fred, I. Ben, & Schalck, C. (2011). Earnings Management, Risk And Corporate Governance In US Companies. *Corporate Ownership & Control*, 8(2), 170–176.
- Patricia M. Dechow, Richard G. Sloan dan Amy P. Sweeney. (1995). Detecting Earnings Management. American Accounting Association. <http://www.jstor.org/stable/248303>
- Quttainah, M. A., Song, L., & Wu, Q. (2011). Do Islamic Banks Employ Less Earnings Management? In *Politics And Economic Development ERF 17th Annual Conference* (pp. 1–52). Turkey.
- Rahman, Annissa dan Hutagaol, Yanthi. (2008). "Manajemen Laba melalui AkruaI dan Aktivitas Real pada Penawaran Perdana dan Hubungannya dengan Kinerja Jangka Panjang". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* (5)
- Rahmawati, dkk. (2006). Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi IX*.

- Restuningdiah. (2010). Perataan Laba terhadap Reaksi Pasar Dengan Mekanisme GCG dan CSR Disclosure (Penelitian Pada Perusahaan Yang Listed di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Manajemen Bisnis* Vol 3 No 3 Desember 2010-Maret 2011.
- Restuningdiah. (2011). Komisaris Independen, Komite Audit, Internal Audit dan Risk Management Committee terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Keuangan dan Perbankan* Vol.15 No.3 September 2011.
- Restuningdiah, N dan Wafaretta, V. (2017). Real and Accrual-Based Earning Management in Islamic Banks in Indonesia. 6th Global Conference on Business and Social Science.
- Rezaei, F., & Roshani, M. (2012). Efficient or opportunistic earnings management with regards to the role of firm size and corporate governance practices. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 3(9), 1312–1322.
- Ronen, Joshua & Yaari, Varda. (2008). *Earnings Management: Emerging Insights in Theory, Practice, and Research*. New York: Springer.
- Roodposhti, F. R., & Chashmi, S. A. N. (2011). The impact of corporate governance mechanisms on earnings management. *African Journal of Business Management*, 5(11), 4143–4151.
- Sandra, D., dan Kusuma, W. (2004). Reaksi Pasar terhadap Tindakan Perataan Laba dengan Kualitas Auditor dan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Pemoderasi. *Symposium Nasional Akuntansi VII*, 2–3Desember. Denpasar, Bali.

- Sayari, S., Mraih, F., Finet, A., & Omri, A. (2013). The impact of earnings management on stock returns: The case of Tunisian firms. *Global Journal of Management and Business Research Finance*, 13(10), 51-66.
- Schipper, K. (1989). Commentary on earnings management. *Accounting Horizons*, 91–102.
- Scott, William R. (2015). *Financial Accounting Theory 7th Edition*. Canada: Pearson Canada Inc.
- Setiawati, Lilis dan Ainun Na'im. (2000). Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol.15, No 4, 424-441.
- Shivakumar, L. (1996). Estimating abnormal accruals for detection of earnings management. Retrieved from <https://ssrn.com/abstract=2593>.
- Siew Hong Teoh, Ivo Welch, dan T.J. Wong. (1998). Earnings Management And The Underperformance Of Seasoned Equity Offerings. *Journal of Financial Economics* 50 (1998) 63—99
- Sri Sulistyanto. (2008). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Sulistiawan, D, Januarsy Y, dan Alvia. L. (2011). *Creative Accounting. Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Suranta, E., dan Merdistuti, P.P. (2004). *Income Smoothing, Tobin's Q, Agency Problems dan Kinerja Perusahaan*. Simposium Nasional

Akuntansi VII, 2-3 Desember.Denpasar, Bali.

Taktak, N. B., Zouari, S. B. S., & Boudriga, A. (2010). Do Islamic banks use loan loss provisions to smooth their results? *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 1(2), 1–18.

Teoh, S. H., Welch, I., & Wong, T. J. (1998). Earnings management and the underperformance of seasoned equity offerings. *Journal of Financial Economics*, 50(1), 63–99.

Ugbede, O., Lizam, M., & Kaseri, A. (2013). Corporate governance and earnings management: empirical evidence from Malaysian and Nigerian banks. *Asian Journal of Management Sciences & Education*, 2(4), 1–21.

Vo Thi Quy dan Duong Trong Nhan. (2017).

Yoon, S. S., & Miller, G. (2002). Earnings management of seasoned equity offering firms in Korea. *The International Journal of Accounting*, 37(1), 57–78.

Yurt, C., & Ergun, U. (2015). Accounting quality models : A comprehensive literature review. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 3(5), 33–66.





Bentara
Pustaka

Penerbit Bentara Pustaka

Jl. Teuku Umar 22 Kec. Tumpang
Kab. Malang
bentarapustaka@gmail.com
@Bentara_Pustaka

BUKU PENUNJANG PERKULIAHAN

ISBN 978-602-53440-2-2



9 786025 344022